Prolog

Hujan turun sangat deras. Malam itu waktu menunjukan pukul 00:00 di Black Pearl Residence. Tepatnya di lantai 4, ada seorang gadis sedang menangis. Ia berkali-kali memohon kepada Ibu tirinya untuk tidak membunuhnya.

Namun percuma, mau seberontak apa pun gadis itu tetap tidak bisa melepaskan diri. Ibu tirinya sudah melayangkan tatapan iblis dan siap dengan kapak di tangan kanannya.

Gadis itu menjerit berkali-kali, ia berteriak minta tolong, tetapi usahanya sia-sia karena pasti semua penghuni di residence ini sudah tertidur.

"Tolong katakan apa salahku padamu, ibu?" tanya gadis itu, berbarengan isak tangisnya.

Sayang, ibunya tidak menggubris pertanyaannya.

Tak disangka sebilah kapak dengan cekatan mendarat di lehernya. Gadis itu memejamkan kedua mata. Ia meringis kesakitan. Darah segar begitu cepat keluar dari lehernya. Dan seketika itu...

Gelap.

Hanya itu yang bisa ia rasakan.

Hai gais! Gimana nih? Lanjutin ceritanya gak?

Jangan lupa teken ya, biar makin semangka bikinnya.
Eh salah semangat maksudnya hehe

Jangan lupa baca ceritaku yang baru :
Dolls of Death

Follow Ig : @ararabica

See you

Dipublikasikan tanggal : 1 Mei 2018

Part 1 - Perkenalan

"Ella cepetan bangun! Ini udah siang! Kamu mau berangkat sekolah jam berapa, hah?!" bentak seorang wanita paruh baya, yang tak lain adalah mamaku.

Ya, begitulah kelakuannya tiap kali melihatku belum turun dari tempat tidur. Bahkan, jika aku belum juga bangun, mamaku sudah siap dengan tangan yang memegang ember berisi air, huh! Kejam sekali, bukan?

"Hmm ... iya, Ma, sebentar lagi."

"Cepetan! Ini udah siang kamu mau bolos?!"

"Eh? Iya, Ma, iya,"

Terpaksa aku segera turun dari ranjang seraya melangkahkan kaki ke kamar mandi. Aku menguncinya dan membuka baju lalu menyirami tubuh dengan *shower*.

"Huh! Mama kenapa sih! Ini paginya tuh masih sejuk parah! Enak banget buat narik selimut sambil nutup mata, eh, taunya malah dipaksa bangun." dengusku kesal. Air *shower* menjamah seluruh tubuhku.

Setelah keluar dari kamar mandi, aku segera mencari seragam sekolah lalu mengaca di cermin berkali-kali sebelum akhirnya turun ke bawah untuk sarapan bersama keluargaku.

"Pagi semua!"

"Ella, lain kali biasain bangun pagi dong, Nak." tegur papa. Beliau meniup pelan asap kopi yang mengepul sebelum menyeruputnya.

"Dia mah, Pa, udah diingetin berkali-kali tetep aja sama, emang dasar males!" cibir Kak Jessie. Iris matanya mengarah sinis kepadaku.

"Ya elah! Terserah gue dong! Main ngatur-ngatur aja lo. Kasur noh, beresin! Jangan Bik Inah mulu yang disuruh bersihin, dasar anak manja!" aku menyahuti perkataannya begitu enteng sembari membaluri selembar roti dengan selai cokelat.

Sepertinya emosi Kak Jessie terpancing. Ah, masa bodo! Lagi pula siapa suruh membuatku kesal di pagi hari buta?

"Apa lo bilang?!"

"Anak manja!" ulangku santai. Sengaja menekan kata manja.

"Ella!!!!" Kak Jessie memegang cangkir berisi susu cokelat, seakan bersiap untuk mengotori seragam sekolahku.

"Lah lo ngapa? Marah? Gak suka? Ya, udah kalo lo gak suka, gak usah ngatain orang dong. Heh! Emangnya gue digituin sama lo gak marah apa? Ya ampun! Gak ngaca lo yak? Aduh ... nanti pulang sekolah gue beliin kaca deh." sindirku. Aku tidak mau ribet-ribet main fisik bersama Kak Jessie, cukup menanggapinya dengan beradu mulut.

"Udah-udah, kalian berdua jangan berantem terus. Nanti kalo mama tau bisa-bisa dia berkicau sampe satu jam." celetuk Kak Calvin, mencoba meleraikanku dan Kak Jessie.

"Dianya aja tuh, mulai duluan!" tudingku sambil mengunyah roti yang berisi selai cokelat. Aku harus buru-buru menghabiskan roti ini, sebelum nafsu makanku hilang hanya karena ulah kakak perempuan biadabku.

"Enak aja!"

"Lah emang bener! Dasar sinting."

"Heh! udah dong, ngapa jadi berantem lagi sih?! Mending kalian berdua cepetan deh makannya, kakak tunggu di mobil." titah Kak Calvin

Papa yang melihat tingkah kami berdua hanya bisa diam sambil geleng-geleng kepala. Papaku sudah berkali-kali mengingatkan untuk tidak bertengkar satu sama lain, tapi entah kenapa kami berdua tidak bisa melakukan hal itu. Sangat sulit rasanya, karena dari kecil kami sudah terbiasa bertengkar.

Di mobil kami bertiga sama-sama terdiam, Kak Calvin sibuk mengendarai mobilnya, Kak Jessie sedang sibuk dengan *handphone* yang ada di tangannya ia mengetik sesuatu sesekali sambil tertawa sendiri. Ih? Dia kaya orang sinting ya? Sedangkan aku hanya diam sambil melihat mobil-mobil dan gedung-gedung yang tinggi dari balik kaca mobil. Huh, menyebalkan sekali bukan? Aku berkutat dengan tas ranselku, mencari novel yang ada di dalamnya sambil memasangkan *earphone* ke telingaku.

"Jes, udah nyampe." Kak Calvin memanggil Kak Jessie, manusia itu masih saja sibuk dengan iPhonenya.

Kak Jessie segera mengangguk, kemudian turun dari mobil, ya, begitulah kelakuannya, cuek tabiatnya. Kak Calvin kembali mengendari mobilnya, meninggalkan sekolah Kak Jessie.

"Dek, lo tuh ngapa berantem terus si sama Jessie? Gak bisa apa sehari aja gak berantem?"

"Hah? Kak Calvin ngomong apaan? Gak kedengaran lagi pake *earphone* tadi." aku bertanya sambil nyengir, melepaskan *earphone* yang aku kenakan.

"Ck, kakak nanya, lo tuh ngapa kerjaan nya berantem terus sama Jessie? Emang gak bisa apa sehari aja gak berantem?"

"Gak bisa Kak!"

"Lho, emang kenapa?"

"Tau dah yak, hehe... pokoknya gak bisa, soalnya Kak Jessie ama gue dari kecil emang udah kaya gitu."

"Gue udah duga dek, lo bakalan jawab kaya gitu."

Kak Calvin mengalah, ia lebih baik diam, percuma saja jika ia bertanya seperti itu denganku, ataupun Kak Jessie, karena kami memang gak bakalan pernah akur sampai kapan pun.

Jika kami berdua akur, wow! Emeizing! Maka itu adalah salah satu keajaiban di dunia yang akan masuk ke siaran *on the spot.*

30 menit kemudian mobil Kak Calvin sampai di depan gerbang sekolahku.

"Makasih kakakku. Selamat bertemu di rumah nanti babay." kataku sambil melambaikan tangan kanan ke arah Kak Calvin.

Aku berjalan ke ruang kelasku. Rasanya malas sekali untuk menaiki tangga. Coba saja kelasku berada di bawah, pasti enak, gak perlu ribet-ribet lagi naikin tangga. Seperi sekarang ini.

Aih Ella! Janganlah mengatakan kata coba ataupun sejenisnya, itu sama saja dengan kau berangan banyak, jika itu tidak tergapai maka kau harus bersiap untuk menanggung resikonya.

"Ella!!!!" aku yang ingin menaiki tangga segera urung, lalu menoleh ke belakang. Ternyata itu adalah suara Mesya, Zoey, Lisa. Temanku yang paling gokil sekaligus mengidap penyakit gangguan jiwa stadium akhir.

"Ngapa? Kangen lo, yak, sama gue? Hayoo?" ucapku menggoda.

Zoey bergedik sambil memasang wajah jijiknya.

"Idih! Nuajhis parah! Siapa juga yang kangen sama lo, geer tingkat dewi." hina Zoey.

Aku menyengir samar.

"Hahaha... ya, udah, ayo gais, masuk kelas, nanti Pak Woro marah-marah lagi kalo kita telat." celetuk Lisa.

"Bener, tuh guru, kan, marah-marah mulu kerjaannya. Udah tua, marah-marah lagi. Udah ayo masuk. Nanti kalo dia marah-marah terus kesian gue, takut dia udah gak ada umur." Mesya berbicara ngaur.

"Parah sih, ngedoain apa ngina?" Lisa menempatkan jari telunjuknya ke dagu, seperti orang sedang berfikir, tapi nyatanya tentu saja tidak.

Zoey memutar bola matanya jengah.

"Parah sih, nanyanya, gak ada yang bener."

"Goubflok! Ayo masuk kelas! Kapan mau jalan ke atasnya kalo nge gosip mulu?" ucap Mesya dengan wajah panik, padahal tadi dia yang mulai gosip duluan.

Aku dan teman-teman segera masuk ke kelas dan benar saja, baru kami menaruh tas si bangku, tiba-tiba Pak Woro sudah datang sambil membawa buku absen ditangannya yang sudah menjadi ciri khasnya. Huh menyebalkan sekali bukan? Padahal ini belum bel masuk.

Pak Woro itu adalah wali kelasku dia bertugas untuk mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia, orangnya tegas, rambutnya putih, ciri khasnya adalah memakai kaca mata dan kopyah sambil membawa buku absen, pak Woro itu termasuk guru *killer* di sekolah ini, karna kedislipinannya yang suka membetak dan marah, tapi meski begitu menurutku dia guru Bahasa Indonesia yang paling best di sekolah ini.

****

Halo gaes di sini blm serem ya soalnya masih ngadain perkenalan dulu, sabar ditunggu aja yang horornya

Part 2- Jalan-jalan

Pagi ini harusnya adalah hari yang paling bahagia, di mana orang-orang menarik selimut sambil memejamkan matanya untuk menikmati angin pagi yang sejuk. Tapi, nyatanya tidak denganku, karena kini ada seseorang yang mengguncang-guncangkan badanku.

"Ella bangun!" teriak mamaku sambil memukuli menggunakan guling.

"Hmm... ini hari sabtu, Mah, Ella kan libur sekolah, lagian, ini masih jam 10."

"Pokoknya kamu harus bangun!! Cepat mandi, abis itu pake baju yang bagus."

"Emangnya kita mau kemana sih, ma?"

"Jalan-jalan, beli baju buat kamu sama Kak Jessie, kan lusa besok tante Dira mau nikah, masa iya anak mama yang pada cantik ini gak pake baju mewah. Sekalian mama pengen beli *cosmetic* terbaru. makanya cepetan mandi, mama tungguin di meja makan, ya." ucap mama sambil keluar dari pintu kamarku.

Seketika mataku langsung melek mendengar perkataannya. Segera saja aku mengambil handuk yang tercantel di belakang pintu kamar tidurku dan membasuh badanku di kamar mandi.

Itulah bagian yang aku suka dari mama. Setiap kali mama mengajakku untuk *shopping*, pasti dia selalu membelikanku barang-barang yang sesuai dengan seleraku, ah! Mama memang selalu hafal barang-barang kesukaanku.

Aku tak mau berlama-lama setelah selesai mandi. Aku memilih pakaian yang simpel. Yaitu baju jaket bewarna *cappucino* dan celana levis berwarna biru dongker, setelah siap aku segera menuju ke meja makan.

Tak ada obrolan di meja makan, hanya ada suara dentingan garpu dan sendok yang memecahkan keheningan. Kak Jessie yang biasanya mencari ribut denganku kini hanya melihatku dengan tatapan sinisnya, sesekali dia menyendokkan nasi goreng ke mulutnya dengan gerakan sungkan. Mungkin, karena ada mama di meja makan, jadinya dia tidak berani mencari kerusuhan denganku.

Setelah selesai sarapan, kami bertiga segera berangkat ke *mall.*

1 jam kemudian kami sampai di *mall.* Toko pertama yang mamaku tujui adalah toko baju pesta, tentu saja di tempat langganannya.

"Hmmm... Ella coba deh, kamu cobain baju yang ini," mamaku membawa beberapa *stel* baju di tangannya. Yang segera aku tanggapi dengan kedua tanganku.

Tak perlu waktu yang lama. Aku segera menuju ke ruang ganti yang berada di pojok sebelah kiri, aku hafal sekali letak denah toko ini, karena mama sering mengajakku ke sini ketika ada acara pesta. Setelah mencoba beberapa *stel* baju, akhirnya aku menemukan baju yang cocok. Aku keluar dari ruang ganti, menunjukkannya kepada mama.

"Mama gimana sama baju yang ini? Cocok gak?" tanyaku kepada mama. Sambil berlenggak-lenggok, bak seorang model.

"Wahh.... anak mama cantik, ya, udah nanti mama bayar yang ini ke kasir."

Disebelah mama ada Kak Jessie. Dia menatapku begitu sinis seperti biasanya. Aku celingak-celinguk, saat itu juga aku siniskan balik.

"Apa, lo? Dari tadi matanya sinis banget, yeh! Gue colok baru tau rasa!" ucapku sewot. Mumpung mama sedang melihat barang lainnya.

"Emang ngapa? Geer banget sih, lo."

"Heh! Udah-udah kalian jangan berantem di sini! Mau taro di mana muka mama hah?! Sekali aja kalian berdua diem!"

Sambar mama yang tiba-tiba datang. Kami berdua pun langsung membungkam mulut, tentu saja kami berdua takut jika mama sudah buas seperti singa, mama bisa menyiksa kami membersihkan seluruh bagian rumah tanpa dapat jatah makan malam. Huh menyedihkan sekali bukan?

Setelah keluar dari toko baju mama mengajak kami ke toko *cosmetic*, tentu saja mama yang ingin beli *cosmetic*. Mamaku memang tergila-gila pada *fashion.*

"Ma, aku mau main di *Timezone* dong," rengekku, tertarik dengan wahana *Timezone* yang bersebelahan dengan toko *cosmetic.*

"Aku juga mah," sambar Kak Jessie.

"Nih kartunya, mainnya jangan lama-lama." mama mengeluar kartu *Timezone* dari dompet coklatnya, lalu memberikannya padaku.

Aku mengangguk, sok-sok an patuh.

Aku dan Kak Jessie segera memasuki area medan permaian itu. Sebenarnya aku sangat-sangat tidak sudi jika Kak Jessie

ikut-ikut bermain di sini, tapi ingin bagaimana lagi? Daripada aku mendapat hukuman dari mama.

"Lo mau main apaan?" tanyaku, melirik Kak Jessie malas.

"Kita main tembak-tembakan yang di sana aja yuk? Kayanya seru tuh, seksi-seksi cowoknya."

"Hmm... ya, udah ayo,"

"Eitttt, tunggu dulu. Tapi yang kalah harus ada hukumannya."

"Apa lagi?"

"Tiketnya buat yang menang, oke?"

Aku hanya mengangguk.

Akhirnya kami bermain tembak-tembakkan. Sebetulnya memang sedari tadi aku ingin bermain ini, karena kulihat sepertinya seru sekali, apa lagi benar dengan yang dikatakan Kak Jessie bahwa cowoknya seksi-seksi. harus aku akui bahwa Kak Jessie pintar sekali memainkannya. Mungkin ada 20 musuh yang berhasil ia tembak, alhasil aku yang kalah. Tapi tak apa, ini hanya permainan.

"Keren lo, nih tiketnya." aku memuji singkat sambil menyerahkan semua tiket yang aku dapatkan sewaktu bermain.

"Hmm..." Kak Jessie membalasnya dengan bergumam kecil.

Aku mengantarkan Kak Jessie untuk menukar tiket dengan suatu barang. Lumayan sekali bukan? 500 tiket pasti bisa mendapatkan barang yang imut, Kak Jessie saja

mendapatkan boneka sapi yang imut sekali, uuuuu... aku suka sekali melihat bonekanya.

"Ngapa lo liatin mulu! Lo mau bonekanya?" tanya Kak Jessie dengan nada khas ketusnya. Mungkin dia tahu bahwa dari tadi aku sempat mencuri-curi pandang pada boneka sapinya.

Emangnya dia bakalan ngasih bonekanya gitu aja ke gue?

"Eum.."

"Nih ambil aja," Kak Jessie melemparkan bonekanya ke arahku hingga boneka itu menutupi wajahku.

"Ayo keluar mama udah selesai beli *cosmeticnya*, nih dia abis chat gue." Kak Jessie memperlihatkan chattannya dengan mama. Segera saja aku mengangguk, mengiyakan.

Setelah selesai bermain di *Timezone* dan membeli *cosmetic*, mama mengajak kami untuk makan, ah! Benar-benar waktu yang sangat tepat. Kebetulan sekali perutku sudah lapar.

***

Yahh kok malah main tembak-tembakkan? Kenapa gak langsung
ditembak beneran? Kan enak bisa langsung manggil sayang hehe

Part 3- Mimpi buruk Sebuah Kekacauan

Badanku rasanya remuk semua. Karena hampir seharian ini, aku, mama, dan Kak Jessie mengitari lantai-lantai *mall.* Membuat kami harus tiba di rumah pada sore hari. Mungkin sekitar pukul 5.

Aku yang sangat mengantuk akhirnya segera beranjak ke kamar, membersihkan wajahku sekilas lalu tertidur dengan asal. Ah! Tak mengapa! Yang penting aku bisa terpejam tanpa gangguan, merasakan kasur yang sangat empuk.

Aku mulai memejamkan mata, tapi, beberapa detik kemudian aku mendengar suara seorang gadis, aku terbangun karena panggilannya yang tak kunjung reda.

"Hei..."

"Suara siapa itu?" bulu kudukku langsung merinding mendengar suaranya. Suaranya parau dan sedikit tersendat, seperti suara isak tangis.

"Di sini..."

"Mana?" tanyaku sibuk mencari asal suara itu di dalam kamarku.

"Lantai 4..."

"Lantai 4?"

"Aku bosan aku ingin bebas..."

"Be-bebas?" gumamku setengah terbata.

Karena aku semakin penasaran. Maka dari itu aku beranjak dari ranjangku dan menuju ke lantai 4, aku sudah di depan pintu itu, pintunya normal, sama seperti pintu penghuni lainnya, lalu... siapa yang memanggilku dengan suara parau menyerupai bisikan?

Aku mengetuk pintunya berulang kali, berteriak, mencoba memanggil penghuni yang berada di dalamnya.

"Halo..." sapaku hati-hati.

"Halo..." aku tak kunjung mendapatkan jawaban.

"Ada orang di dalam?" namun tak juga aku dapatkan jawaban, aku menyeritkan dahiku.

SENYAP!

Apa di sini tidak ada penghuninya? Tapi jelas-jelas ada yang memanggilku, apa penghuni lantai ini sedang pergi? Atau tadi hanya firasatku?

Tak kunjung terbuka, akhirnya aku mengintip di celah bolongan gagang pintu itu.

DEG!

"It... itu..." aku mengucek kembali mataku, sepertinya aku salah lihat karena faktor bangun tidur tadi. Setelah aku lihat kembali, sosok itu sudah hilang, aku merinding, dengan secepat kilat aku langsung berlari, kembali ke kamarku.

Kalian tahu apa yang tadi kulihat?

SOSOK ITU MIRIP SEKALI DENGAN MANUSIA, SOSOK ITU TINGGI, BAJUNYA PUTIH PANJANG SEKALIGUS BERLUMURAN DARAH DI KERAHNYA. RAMBUT HITAMNYA DI GERAI.

Aku tidak melihat wajahnya karena rambut hitam panjangnya menutupinya. Sosok itu hanya diam mematung di tempat, tidak bergerak sedikitpun. Tapi jika boleh aku menebaknya, sosok itu adalah seorang gadis, mungkin usianya sepantaran dengan Kak Jessie.

Aku menggeliat, terbangun dari tidurku karena merasa sedikit terganggu dengan sentuhan yang menepuk-nepuk pipiku.

"El, bangun..."

"Hah? Ternyata cuma mimpi gue aja." gumamku setengah sadar.

"Lo ngapa, El? Ayo bagun, mama udah nunggu makan malem." kata Kak Calvin seraya menarik tanganku. Membantuku untuk bangun dari tempat tidur.

Aku mengangguk dan berjalan di depan Kak Calvin. Entah kenapa aku masih kepikiran dengan sosok itu, siapa dia? Kenapa dia datang ke mimpiku? Apakah aku pernah mengenalnya?

Aku bercermin, menatap pantulan diriku dengan gaun yang dibelikan oleh mama tempo kemarin hari. Gaun selutut yang bagus, berwarna peach cerah, terdapat bunga-bunga mawar putih di bagian bawahnya, juga beberapa pernak pernik lain yang tidak terlalu lebay dan mewah. Benar-benar gaun cantik yang sederhana.

Setelah siap aku, bergegas turun ke bawah menemui keluargaku, untuk segera berangkat ke pernikahan tanteku.

Acara berjalan dengan lancar, acara pemberkatan dan pengucapan janji suci tidak ada hambatan. Dan tentu saja, pestanya diselenggarakan dengan tatanan semewah dan

serapi mungkin.
Sore ini aku ingin bernyanyi di atas panggung, entahlah, aku lagi ingin saja.

"Permisi, Mbak, boleh pinjem *micnya?* mau nyanyi lagu." kataku sopan dengan hiasan cengiran yang menampakkan gigi putihku kepada biduan *sexy* itu.

"Oh, boleh, ini, Dek."

Aku menerima *mic* dari biduan *sexy* itu. Tapi nyatanya hal itu urung, sirna seketika saat ada tangan seseorang yang menahan lengan tanganku untuk mengambil *mic.*

"Apa-apaan si lo, Kak! Minggir sono, gue mau nyanyi! Udah deh, jangan cari ulah dulu!" ucapku kesal karena ulah Kak Jessie yang seenak jidatnya.

"Yeh, adanya gue yang nanya, lo! Bego! Ngapain di sini! Jelas-jelas gue udah boking *mic* duluan." jawabnya menggunakan nada tinggi.

"Boking? Hahaha... udah ah, sono! Minggir Nyet! Gue mau nyanyi, kuping lo gak budek kan?!"

"Gak bisa gitu lah, anj*ng! Lo harus antri! Pokonya harus gue duluan yang nyanyi! Gue kan udah boking!" Kak Jessie tidak mau mengalah.

"Apaan sih! Orang gue duluan!"

"Gue dulu, Ji*g!!!"

"Gak! Pokoknya harus gue!"

Terjadilah perdebatan yang semakin menjadi. Bahkan kami berdua tidak sadar bahwa seluruh orang yang ada di depan

panggung itu memperhatikan kami sedang bertengkar, tentunya aku melihat mama dengan tatapan iblisnya.

"Kalian berdua duduk!!" papa membetak meja ruang keluarga. Dapat aku lihat wajahnya yang sangat marah.

"Kalian berdua ini kenapa sih! Hah?! Gak malu diliatin kaya tadi di depan banyak orang gitu?! Kamu berdua kan sudah remaja! Bukan anak kecil lagi!! Dan kamu jessie! Kenapa tidak mengalah saja dengan adikmu?! Otak pemikiranmu kan lebih luas!! Kalian berdua ini bikin papa muak!! Selalu saja bertengkar!! Mau taro di mana muka papa nanti hah!!!??" papa membentak kami berdua dengan nada tinggi. Jika sudah seperti itu pasti tandanya papa sudah marah besar, aku dan Kak Jessie hanya terdiam, kutundukan wajahku karena takut melihat muka papa.

"Karena kalian sudah sering sekali membuat ulah di sembarang tempat, kalian akan tinggal di Black Pearl Residence!!!" celetuk mama, masih dengan tatapan iblisnya.

"Kita bakalan pindah ke Black Pearl Residence? Residence mewah dengan fasilitas lengkap di dalamnya itu??? Yang.." bola mata Kak Jessie berbinar terang saat dia mendengar nama perumahan itu. Sedangkan aku masih terdiam, sama sekali tidak tertarik dengan topik pembicaraan.

"Bukan kita! Tapi hanya kalian berdua! Kamu dan Ella!" potong papa tegas.

"APA?!" aku dan Kak Jessie terkejut bukan main. Bagaimana bisa? Ini adalah hal gila yang pernah aku dengar seumur hidup!!! Sungguh aku sangat tidak sudi jika harus tinggal berdua dengannya.

"Tap... tapi..."

"Kalian berdua selalu membuat ulah, bahkan di tempat umum sekalipun kalian tidak merasa malu! Mama dan papa sudah sepakat jika kalian mengulang hal yang sama maka kamu berdua terpaksa kami pindahkan. Bukannya mama tega, justru karena mama sayang sama kalian. Mama yakin kalau kalian hidup berdua selama beberapa bulan di sana, mungkin kalian bisa menjadi adik kakak yang baik." mama menjelaskan, kali ini dengan nada datar. Sementara aku memasang muka jijik, *what?* Adik dan kakak yang baik? Iyuh!

"Dan tidak ada protes! Ataupun penolakan!" papa memberitahu, masih dengan nada tingginya.

Shit!!!

***

Nah gaiss!!! Sedikit lagi mereka bakalan ke Black Pearl Residence, tempat di mana lantai 4 menyimpan sebuah misteri. Tunggu di part selanjutnya aja ya :)

Jangan lupa tekan dan comment :)

Follow ig: kancut_spongebob.30

See you

Part 4- Black Pearl Residence

Hari ini, adalah hari dimana keberangkatanku ke Black Pearl Residence. Huh! Andai saja jika kemarin Kak Jessie tidak berbuat ulah! Pasti aku tetap tinggal bersama mama dan papa.

Mobil papa melaju, hingga sampai di depan gerbang hitam yang bertuliskan *"Welcome To Black Pearl Residence."* tentu saja mama dan papa, juga Kak Calvin mengantarkanku dan Kak Jessie ke Residene ini. Sebenarnya aku sangat takjub melihat pemandangannya yang serba mewah di sini.

Black Pearl Residence, adalah perumahan yang paling mewah dan terkesan elit di kota ini. Di dalam denah terdapat 20 rumah mewah masing-masing dengan 8 lantai di dalamnya, terdapat juga taman yang luas, dan lain-lain bahkan kalau kalian ingin menonton bioskop tak perlu jauh-jauh, karena di Residence ini semua sudah di persiapkan. Hmmm... benar-benar elit bukan?

Biasanya, di Residence lain, 1 rumah untuk satu keluarga. Tapi di Residence ini, 1 rumah ada 8 lantai. Yang satu lantainya bisa diisi oleh 20 orang lebih, itu sungguh gila bukan? 1 lantai saja sudah luas untukku dan Kak Jessie bagaimana dengan 1 rumah? Bisa-bisa kami tersesat di dalamnya.

Aku terus memperhatikan indahnya sekeliling Residence, tapi tiba-tiba saja, aku melihat sosok itu di pinggir pohon taman, sosok yang sama persis di dalam mimpiku, masih dengan wajah tertunduknya, badannya juga tidak bergerak sama sekali.

Siapa dia?

Mobil papa berhenti, ternyata kami sudah sampai di rumah yang akan aku dan Kak Jessie tinggali, tapi aku masih penasaran dengan sosok, itu siapa dia? Saat aku berbalik memutar kepalaku ke arah taman yang berada di belakangku tiba-tiba.

Menghilang

Dimana sosok itu? Apa tadi hanya firasatku?

"El, ayo turun." ucapan mama membuyarkan lamunanku.

Aku melihat rumah yang ada di hadapanku, sepi. Kenapa rumah yang ada di hadapanku sepi? Berbeda sekali dengan beberapa rumah-rumah di sini yang aku lewati.

"Hmm.... rumah ini yang terakhir, yang lain soalnya udah keisi, cuma 2 keluarga yang ada di dalam rumah ini, yang satu ada di lantai 2 satu lagi di lantai 3, sisanya kosong." kata papa sambil melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah itu. Papa tau, karena sebelumnya beliau dan mama pernah berkunjung kemari, menanyakan rumah kosong kepada petugas yang ada di sini untuk berjaga-jaga jika suatu saat aku dan Kak Jessie berbuat ulah yang sangat kacau.

"Ella, Jessie, kalian akan tinggal di lantai 5."

"Kenapa gak di lantai 1, Pa? Atau 4? Kan, biar deketan sama tetangga." tanyaku sedikit heran kepada papa.

"Lantai 1 untuk ruang kumpul seluruh penghuni lantai, kata orang-orang di sini biar makin akrab. Sedangkan di lantai 4..." penjelasan mama terputus.

"Kenapa, ma?" tanyaku yang penasaran.

"Orang-orang yang tinggal di sekitar perumahan ini bilang, kalo di lantai 4 itu ada penghuninya tapi penghuninya hanya datang saat malam bulan purnama, tapi gak usah dipikirin lah, mungkin aja itu cuma mitos warga sekitar." mama langsung sibuk kembali dengan koperku dan Kak Jessie.

Hanya datang pada saat bulan purnama? Mengapa penghuni itu tidak pindah saja dari sini jika dia jarang datang? Aneh!

"Woy! Bengong aja lo! Gc masuk ke dalem yang laen udah pada masuk noh!!!" Kak Jessie berucap ketus kearahku.

Aku masuk ke dalam dan, *wow! Emeizing!* Benar-benar perumahan yang elit. Aku melihat-lihat pajangan juga ukiran yang tersedia di dinding, hingga tidak sadar jika langkah kakiku sudah jauh tertinggal Kak Jessie, untung saja papa sudah memberi tahu di mana letak lantai 5, jadi aku bisa berjalan dengan tenang tanpa perlu menggunakan acara tersesat di dalam rumah ini.

Saat aku melewati lantai 4, entah mengapa bulu kudukku merinding, merasakan hawa dingin di lantai ini. Padahal di luar sedang panas, aneh! Saat aku melewati pintu ruangan itu dan sempat berhenti di depannya. Aku mencium bau asap, seperti asap sajen, tetapi aku menghiraukannya dan kembali berjalan menuju lantai 5.

Hari sudah gelap, malam ini adalah malam pertamaku dan Kak Jessie tinggal di Black Pearl Residence. tadi siang, mama, papa, dan Kak Calvin membantuku dan Kak Jessie membenahkan barang-barang. Kami makan siang bersama di sini, dan mereka pulang sekitar kisaran jam 3 sore tadi.

"Eh, Kak, lo besok sekolah?" tanyaku dengan nada jutek seperti biasanya ke Kak Jessie.

"Hmm... udah gak usah bawel lagi, gue males kalo nanti papa bakalan mindahin kita ke kampung Bik Ririn, emangnya lo mau ke sono?" tanya kak Jessie.

Aku menggeleng dengan cepat, seketika mengingat ucapan papa sebelum berangkat ke Residene ini.

"*Kalau di sana papa dapat laporan kamu berdua buat ulah lagi, papa taro kamu berdua di kampungnya Bik Ririn!!!"*

Tentu saja tidak mau! Aku dan Kak Jessie tidak mau tinggal di sana, Bik Ririn adalah kakaknya papa kami, kampung di sana sangat rumit sekali, kalau kalian ingin bersekolah saja harus buka sepatunya dulu di tengah jalan, karena jalannya becek dan banyak lumpur.

Aku melirik ke arah kanan, ternyata Kak Jessie sudah tertidur pulas huh! Dasar kebo! Kalo sudah ketemu kasur langsung tidur!

PUKUL 23:30

Tokkkk... Tokkkk... Tokkkk...

Aku memejamkan mataku perlahan, tapi segera aku urungkan karena ada seseorang yang mengetuk pintu utama lantaiku, dengan rasa malas aku berjanjak dan segera membukanya.

Krekkk...

Kosong, tidak ada siapa-siapa di sini! Lalu... siapa yang mengetuk pintu? Sangat konyol jika Kak Jessie yang mengetuk pintunya bukan? Atau mungkin? Tetangga dari lantai 3? Tapi, apa iya seorang tetangga berkunjung di tengah malam?

Aku kembali ke dalam dan mengunci pintu depan. Setah aku menarik kuncinya kembali, pintu itu terketuk lagi.

"Aih! Siapa sih! Jail banget jadi orang!" aku mendengus kasar, setengah berteriak, tanganku memasukkan kunci ke dalam lubang pintu, membuka pintu kembali.

Kreekkkk....

Nyatanya tetap kosong tidak ada siapa-siapa! Menyebalkan! Jika tahu akan seperti ini pintunya tidak akan aku buka! Tapi, ada sesuatu yang mengalihkan perhatianku, yakini lantai keramik depan pintu yang sudah kotor dengan, jejak kaki berdarah? Hei?! Jejak kaki siapa ini?

Bulu kudukku merinding segera saja kukunci pintunya rapat-rapat lalu aku berlari ngibrit ke kamar menemui Kak Jessie, sungguh aku sangat takut jika ada yang menakut-nakutiku.

Aku terbangun karena ada seseorang yang mengguncangkan tubuhku.

"Hei! Bangun pemalas! Mandi sono! Bikinin gue sarapan!" ya, siapa lagi kalau bukan suara Kak Jessie?

"Hmm, nanti ah, Nyet! Gue masih ngantuk nih!" jawabku acuh tak acuh.

Byurr...

"Aaaaaaa!!!!" pekikku yang terkejut karena Kak Jessie menyiramku menggunakan air dingin, seember pula! Bayangkan gimana gak mau kesel coba?

"Makanya sono mandi! Terus buatin gue sarapan! Gc! Gak pake lama!"

Akhirnya aku melangkahkan kakiku ke kamar mandi dengan perasaan tidak sudi! Aku berdiri di wastafel, membasuh wajahku yang sudah berminyak dengan sabun, seketika air keran di kamar mandi itu mati ketika aku ingin membilas wajahku.

"Hmm... aduh perih nih gimana sih! Katanya perumahan elit tapi kok air belum di bayar!" gumamku sebal, tidak sengaja aku menoleh ke arah cermin dan....

DEG!

Sosok itu ada di belakangku! Ingin sekali aku menjerit, berteriak, memanggil Kak Jessie, tetapi, lidahku kelu di ujung, aku melihatnya dengan pandangan heran.

Aku sudah 2 kali bertemu dengannya, dan, kenapa dia tidak pernah memperlihatkan wajahnya? Apakah wajahnya buruk?

"Si... si... siap... pa.. siapa kamu?" ucapku sedikit takut dengan wajah masih dipenuhi oleh busa sabun.

Sosok itu hanya tertawa keras namun posisinya tetap menunduk, tidak memperlihatkan wajahnya, bahkan untuk seujung kuku pun.

"UUUUUAAAAHAHHAHAHHA!!!!!!!UUUUUAAAAHAHHAHAHHA!!!!"

"Kamu! Siapa!?"

Sosok itu menjulurkan tangannya, bersiap untuk mencekik leherku, aku ingin menghindar, tetapi nyatanya usaha itu sia-sia dalam hitungan detik. Karena mataku dipenuhi oleh buih-buih sabun, dan lagi, ini sangat pernih! Sosok itu

berhasil mencekik leherku dengan gerakan cekatan, menyandarkan kedua bahuku pada tembok.

"UUUUUAAAAHAHHAHAHHA!!!UAUAHAHAHAHAH!!!!"

"Mery!" Lanjutnya, perlahan ia mendongkak menatapku dengan tatapan iblis seperti mama, namun, ini bisa terbilang dua kali lipat lebih seram.

DEG!

Aku melihat wajahnya dengan jelas, hanya berjarak 2 jengkal wajah itu...

SEBELAH KANAN WAJAHNYA CANTIK, PIPINYA PUTIH DAN MULUS, BIBIRNYA BEGITU RANUM DAN *SEXY.* tetapi, SEBELAH KIRI DARI CANTIK ITU HILANG, KARENA PIPINYA MEMBESAR HINGGA MENYAMBAR KE TELINGA KIRINYA, DIPENUHI OLEH BANYAK LUKA, DARAH, NANAH, KORENG YANG MENGHITAM, DAN JUGA BELATUNG-BELATUNG KECIL.

Sebenarnya siapa dia? Kenapa dirinya setengah cacat?

"Mery?" ulangku kembali dengan mata terpejam.

Tapi saat aku membuka mata, tiba-tiba sosok itu sudah tidak ada di kamar mandi. Leherku masih meninggalkan berkas darah tangan sosok itu, air di wastafel menyala dengan sendirinya, aku menggedikkan bahu, ngeri. Dengan gerakan cepat aku membasuh sedikit darah yang ada di leherku dan juga wajahku yang terpenuhi oleh busa sabun.

"Lo mandi lama amat!"

"Ya, elah, sabar, Kak! Tadi tuh, air kerannya mati di wastafel, terus pas wastafel udah ada airnya gantian keran kamar mandi yang mati." aku mengambil talenan dan bawang

merah, hari ini aku ingin memasak nasi goreng. Alasan yang masuk akal, simpel.

"Alesan lo aja itu, mah! Biar ngaret! Gue tadi pagi mandi gak apa-apa kok!"

"Lah beneran, Nyet! Ngapa lo sewot banget sih! Yang penting kan gue bikinin sarapan!"

10 menit kemudian nasi goreng itu sudah matang, aku menyuguhkan sepiring untuk Kak Jessie dan sepiring lagi untukku.

"Oiya, kayaknya gue pulang malem banget deh. Lo di sini aja, jangan ke mana-mana, jagain rumah." kata Kak Jessie sambil menyendokkan nasi goreng ke dalam mulutnya.

"Hmm... emangnya lo mau ke mana sih!?"

"Ck! Kepo lo, gue ada tugas
sekolah banyak! Pengen kerja kelompok." sahut Kak Jessie sambil mendecikkan bibirnya.

Aku hanya mengangguk.

Baguslah kalo lo pergi, gue jadi bebas, gak ada yang ngomel-ngomel.

***

Jangan lupa vote dan komen ya!

See you

Follow ig: kancut_spongebob.30

Part 5- Mery Louis Vat Houtten

Malam ini aku sendirian di rumah, Kak Jessie sudah pergi sejak sore mendatang. Ah biarkan saja! Lagipula rumah ini akan terasa lebih nyaman jika dia tidak ada.

Aku berbaring di sofa keluarga, sesekali menonton acara karma di televisi. Kalian tau siaran itu bukan? Sambil menikmati *ice cream* rasa cokelat, susu stroberi dan juga *pancake* keju yang sudah tersedia di kulkas ini.

Pukul 00:00

Aku tertidur lelap di sofa, 5 detik kemudian aku mengendus mencium bau... asap? Amis? Hei! Bau apa ini? Seperti bau asap sajen dan amis darah, aku tetap menutup mataku dan mencoba untuk menghiraukannya.

"Hei.." suaranya terdengar parau.

"Hei.."

"Hei.."

Aku terbangun karena panggilan itu tak kunjung reda, sungguh ini seakan sangat nyata seperti mimpiku dulu. aku mencari di dalam seisi rumahku, tetapi tidak ada siapa-siapa.

"Bukan di situ, tapi di sini hihihihi..."

"Di-di mana? siapa kamu!"

"Di sini, di lantai 4.."

"Kamu siapa! Apa maumu dariku hah!?" aku menyahut. Marah-marah.

Senyap.

Sosok itu tidak menjawab, tapi rasa egoku semakin penasaran untuk menghetahuinya, hingga akhirnya aku berlari menuju ke lantai 4 tepat di mana bau asap sajen dan bau amis darah itu, aku yakin sekali ada orang yang sedang memuja di dalamnya, aku yakin rumah itu berpenghuni setiap hari, bukan hanya saat bulan purnama saja.

Kini, aku berada di depan pintu lantai 4, sebelum aku membuka pintunya, hidungku menarik napas dalam akibat kehabisan napas sewaktu lari tadi.

Tokkk.. tokk... tok...

Senyap.

Tokkk.. tokk.. tok..

Tetap tidak ada jawaban.

TTTTOOOKKK.. TTOOKK.. TTOK..

Tetap tidak ada yang menjawabnya. Tapi bau asap sajen dan bau amis darah semakin menyengat, aku yakin ada penghuninya di dalam sana.

Aku teringat mimpiku yang lalu, segera saja aku mengintip melewati celah di gagang pintu.

DEG!

Benar! Mimpi itu nyata! Sosok itu sedang berdiri di sana! Masih dengan wajahnya yang tertunduk, masih dengan baju putih panjangnya yang berdarah di bagian kerahnya. Aku

menampar pipiku dengan tempo pelan untuk memastikan bahwa ini hanya mimpi. Tapi, tidak! Ini sungguhan! Ini benar-benar nyata!

Aku harus tau siapa dirinya dan mengapa ia datang menemuiku? Tanganku bersiap untuk membuka pintu lantai 4, aku sudah memegang gagang pintunya, hanya tinggal membukanya, tapi tiba-tiba ada seseorang yang menarik pinggangku untuk menjauh dari lantai itu, pegangannya kuat sekali sehingga aku tidak bisa melepaskannya ataupun menatap wajah orang itu.

Mengapa dia membawaku ke lantai 3?

"Hei, lo gila! Mau apa lo!" aku menatapnya sedikit heran melihat dia mengunci pintu depan.

"Sttt... pelanin suara lo!"

"EMANGNYA KENAPA HAH!?" teriakku lebih kencang, memenuhi setiap sudut ruang yang langsung dibungkam olehnya.

"Mm.. we... paa..s.. mm.." aku mecoba berontak dari bekapan tangannya.

"Stt... tapi lo janji harus diem!!" aku mengangguk-angguk patuh. Baiklah! aku sudah pasrah! Jika bukan karena aku sesak nafas oleh tangannya aku sama sekali tidak sudi!

Akhirnya aku bisa bernafas kembali.

"Nama gue Abay Dilliyan Manansala. Gue penghuni lantai 3." lelaki itu mengenalkan diri tanpa diminta, sambil mengulurkan tangannya, aku menerimanya dengan perasaan marah, sebal, dan juga tidak ikhlas.

"Ella Jasmine Parikesit! Penghuni lantai 5." jawabku ketus, tapi pelan.

"Sebaiknya kita ngomong di ruang tamu gue aja, ada hal penting yang mau gue omongin ke lo." Abay sambil menyuruhku untuk masuk.

"Apa yang mau lo omongin?" tanyaku *to the point.*

"Tentang lantai 4 itu.." Abay memberi jeda di kalimatnya.

Aku menyeritkan dahi, bersiap untuk mendengar ceritanya kembali.

"Lo gak boleh buka pintu itu, apa lagi pas bulan purnama kaya gini."

Astaga! Benarkah malam ini bulan purnama?

Orang-orang bilang di lantai 4 ada penghuninya, tapi penghuninya hanya datang pas bulan purnama.

Aku mengingat perkataan mama 2 hari yang lalu.

"Emangnya bener kalo di lantai 4 itu ada penghuninya? Tapi penghuninya datang cuma pas bulan purnama, kata mama gue gitu, mama gue juga taunya dari warga di sini." kataku menjelaskan

"Ya, penghuninya datang cuma pas bulan purnama, dan siapa pun yang buka pintu lantai 4 di bulan purnama, siap-siap mereka akan jadi incaran tumbal sebagai persembahan kepada setan." Abay memberi penjelasan. Sesekali sambil memainkan jari-jarinya.

"Tumbal? Persembahan? Setan? maksud lo lantai itu terkutuk?" aku sedikit terkejut, mencoba mencari informasi

lebih dalam.

"Lo mau denger cerita tentang lantai 4 itu?"

Aku mengangguk,

"Lo liat sosok itu?"

Aku mengangguk lagi.

"Ikut gue ke lantai 2."

"Ngapain?"

"Udah gak usah banyak tanya! Ayo!" Kata Abay sambil menggenggam tanganku.

Aku dan Abay akhirnya sampai di lantai 2. Sebenarnya aku sangat bingung ada apa ini? Untuk apa Abay membawaku ke sini?

Tok... tok... tok...

Tak lama setelah Abay mengetuk pintu, ada seorang wanita paru baya berambut putih yang sudah berwajah lansia menyembul dari balik pintu. Wajahnya tersenyum ramah kepadaku dan Abay.

"Nak Abay? siapa perempuan ini? cantik sekali dia, mari masuk." nenek itu mempersilahkan Abay dan aku masuk ke dalam rumahnya.

Aku dan Abay masuk ke dalam dan duduk di kursi ruang tamu dengan sopan. Jika dilihat-lihat, sepertinya perempuan lansia ini seorang paranormal, entahlah, aku hanya iseng menebaknya.

"Iya, Nak. Aku seorang paranormal." Nenek itu sambil tersenyum kepadaku, aku membalas senyum kikuk. Rupanya dia tahu apa yang ada di dalam pikiranku.

"Siapa namamu, Nak?" tanyanya.

"Ella, Ella Jasmine Parikesit." aku menjawab.

Nenek itu mengangguk.

"Nama ku Eliana Danzel, kamu bisa panggil nenek Ana, nenek penghuni di lantai 2 ini."

"Nek, dia yang bisa bebasin Mery!" celetuk Abay secara tiba-tiba.

"Mery?" aku bertanya z bingung.

"Dia adalah gadis yang menghuni lantai 4, Nak. Dia yang punya rumah itu." celetuk nenek Ana. Menjelaskan.

"Tapi kenapa sepi, Nek? seakan-akan divsana sama sekali gak ada penghuninya."

"Mery sudah mati, Nak. dia mati dengan tragis."

Deg!

Sosok itu? Apakah dia bernama... Mery?

"Mery!"

"Mery?"

Aku menggeleng-gelengkan kepala, mengingat kejadian hari lalu di kamar mandi.

Apakah sosok itu memberi tahu namanya padaku?

"Apakah Mery sering datang menemuimu, Nak?"

Aku mengangguk.

"Berarti dia memilihmu, Nak." lanjut Nenek Ana sambil tersenyum

"Maksudnya, Nek?" Aku masih tidak paham apa yang sedang dibicarakan Nenek Ana.

"Kalian ingin memanggil Mery?" Nenek Ana bertanya kepadaku dan Abay.

Kali ini Abay yang mengangguk.

Nenek Ana mengajak kami ke gudang lantai 2. Di sana ada sebuah meja bundar yang muat untuk mengelilingi 4 orang, ditengah meja bundar itu ada benda untuk menaruh lilin guna untuk memanggil roh, ada juga benda mirip seperti lidi yang biasanya digunakan untuk nyepi alias menyan, tapi biasanya di paranormal lidi itu digunakan untuk menghasilkan asap, saat nenek Ana bilang maukah aku bertemu dengan Mery? ya, tentu saja, aku ingin bertanya banyak hal kepadanya, lagipula memanggil roh Mery bukan pertama kalinya untukku sebelumnya aku pernah melakukan hal itu.

Nenek Ana menutup jendela, menutup gordeng, mematikan lampu di gudang, dan menyalakan lilin serta menyalakan lidi ramping itu dengan korek api untuk menghasilkan asap.

Kini, aku, Abay, dan juga nenek Ana mengitari meja bundar hanya dengan bantuan 3 cahaya dari lilin dan 6 asap dari lidi ramping itu. Kami memulai memanggil roh Mery, sebenarnya aku masih belum mengerti sepenuhnya, tetapi rasa egoku sangat penasaran hingga kali ini mungkin aku harus terjebak ke dalam cerita Mery.

Nenek Ana menyuruhku dan Abay untuk memejamkan mata, setelah itu Nenek Ana menyusul menutup matanya, mencoba memanggil roh Mery.

"Kami semua disini berkumpul untuk memanggil arwah, roh, dari dunia lain, izinkan kami untuk berbicara kepadamu. Mery... Mery... Mery, Mery Louis Vat Houtten, kami memanggil arwahmu Mery, keluarlah, datanglah kemari, Mery... Mery... Mery... beri kami tanda jika kau ada di sini."

Senyap

Tapi 3 detik kemudian 1 buah lilin yang berada ditengah mati. Mery memberi tandanya.

"Mery kaukah itu? jika benar itu kau maukah kau berbicara kepada kami Mery? berilah kami tanda jika kau mengizinkan kami berbica denganmu Mery." kata Nenek Ana

Tiba-tiba meja bundar itu bergetar dengan hebat, lilin dan batang lidi itu jatuh, aku dan Abay membuka mata, saat aku membuka mata, nenek Ana berbisik ditelingaku.

"Lakukanlah Ella, bicaralah kepada Mery, dia sudah memberi kita tanda, dia mengizinkanmu, cepat pejamkan matamu dan bicaralah padanya!!" perintah nenek Ana, aku mengangguk dan mulai memejamkan mata sambil berbicara.

"Mery... ini aku Ella, aku penghuni lantai 5 dirumah ini, kenapa kau selalu mendatangiku Mery? aku tau kau butuh pertolonganku... Mery jika itu yang kau mau bisakah kau menceritakan sedikit kisah kehidupanmu? aku ingin mendengarnya darimu Mery." ucapku dengan mata tertutup. Setelah itu aku merasakan sepintas masa lalu Mery datang melalui rohku, aku bisa melihatnya dengan jelas.

Aku sedang berada di balik pintu lantai 4 karena mendengar jeritan seorang gadis. Aku berdiri di balik pintu itu, aku melihatnya, gadis itu adalah Mery! masih dengan wajah setengah cacatnya, tapi siapa wanita berjubah hitam yang berada di depan Mery sambil memegang sebilah kapak? Aku mendengar suara jeritan Mery, tapi tidak ada satu orang pun yang menolongnya.

"*Apa salahku padamu ibu?"*

"Ibu aku mohon jangan bunuh aku."

"Ibu aku tidak mau mati."

"Ibu aku tidak mau menjadi tumbal pesugihan oleh setan yang kau pelihara itu."

"Ibu tolong jangan."

Pinta Mery parau berkali-kali. Ternyata itu adalah ibunya. Tapi ibunya sama sekali tidak menanggapi ucapan Mery, dengan cepat wanita itu menebas leher Mery, darah segar mengalir dari lehernya, Mery menjerit kesakitan dan seketika itu mata Mery tertutup.

***

Halo gais!!!

Vote dan komen jangan lupa!

Share cerita Penghuni Lantai 4 ke temen-temen kamu juga ya! Biar yang baca ceritanya makin rame hehe

See you

Follow ig: kancut_spongebob.30

Part 6- Keluarga Vat Houtten

Perlahan aku mulai membuka mata, aku sudah melihat kematian tragis seorang Mery, meskipun Mery hanya memberi tahu kematian tragisnya, bukan penyebab kematiannya, bukan asal-usulnya, bukan juga latar belakang keluarganya. Terkadang, aku masih bingung, untuk apa Mery meminta bantuanku? Dan.... Kenapa harus aku?

"Namanya Mery Louis Vat Houtten." dapat aku lihat sekilas kesedihan di wajah nenek Ana saat menyebutkan nama itu.

"Papanya bernama Jermy Analoka Vat Houtten, mamanya bernama Gaabrial Mearly Vat Houtten, kedua pasangan itu selalu hidup damai, Nak. tetapi mereka belum dikaruniai seorang anak, setelah 2 tahun lamanya, akhirnya mereka mempunyai keturunan. Namanya Mery Louis Vat Houtten."

Nenek Ana bercerita, aku hanya diam mematung, memasang pendengaran sebaik mungkin.

"Dia lahir dalam keadaan wajah setengah cacat. Tapi mama dan papa Mery tetap menyayanginya dan menerima keadaan Mery apa adanya."

Ceritanya membuatku mulai penasan, aku mulai mengepalkan kedua tanganku. Menaruhnya di bawah dagu, untuk dijadikan bahan tumpuan.

"Hingga suatu hari mama Mery sakit keras, dia harus pulang ke tangan tuhan. Semejak itu, papanya menikah lagi dengan perempuan berhati iblis bernama Laura Vinily, Laura hanya menginginkan harta dan warisan Jermy, bahkan Laura juga mencuci otak Jermy agar Jermy membenci anaknya sendiri, Laura tidak pernah memperlakukan Mery dengan

baik, Nak. Laura sangat jijik dengan muka anak tirinya itu. Dia selalu mencaci maki, memperbudak, memperlakukan Mery sebagai pembantu di rumah ini, bahkan jika anak itu salah sedikit saja, Laura tidak tanggung-tanggung menghukum Mery dengan berbagai hukuman kejam." nenek Ana terdiam untuk sejenak, lalu menghela nafas sebentar untuk melanjutkan ceritanya.

"Laura juga menginginkan Jermy untuk meminta kekayaan kepada setan pensugihan, karena Laura tidak pernah merasa puas dengan kekayaan Jermy. Jermy menuruti keinginan istrinya, semejak saat tu mereka menjadi pengikut sekte setan. Setan memberinya sebuah syarat, di mana pada setiap malam bulan purnama mereka harus membunuh 1 manusia untuk dijadikan tumbal pensugihan, jika di malam bulan purnama itu mereka tidak bisa memberikan 1 manusia untuk dijadikan tumbal, para setan tidak akan segan-segan membunuh para pemujanya, Laura dan Jermy menyetujui syarat itu, mereka menyembah, memberikan sesajen, membunuh manusia hanya demi kekayaan, lama kelamaan mereka semakin gila dengan kekayaannya, Laura pun tidak peduli lagi dengan Jermy apa lagi Mery, Laura semakin tergila-gila dengan harta yang dia punya, sampai-sampai Laura kehabisan tumbal untuk dijadikan bahan pensugihan, malam itu Laura melakukan hal gila! Dia membunuh Jermy! Membunuh suaminya sendiri! Hanya untuk dijadikan tumbal kepada raja iblis!"

Sempurna! Mataku membulat! Terkejut saat mendengarnya. Benar-benar perempuan gila! Sepertinya Laura bukan orang yang waras, mungkin dia harus di rawat di rumah sakit jiwa.

"Mery melihat semua kejadian itu, Nak. tetapi apa boleh buat? Meskipun Laura sudah mencaci maki dirinya, tetapi Mery tetap menganggap Laura sebagai ibunya, saat Mery

bertanya di mana papanya? Laura hanya menatap anak tiri itu dengan tatapan iblisnya." nenek Ana tersenyum getir.

"Sampai akhirnya Mery ikut mati menyusul papanya, dia meninggal dalam keadaan tragis, bahkan nenek sendiri masih bertanya-tanya dalam hati. Apa dosa gadis itu kepada ibu tirinya, Nak? sampai-sampai Laura melakukan hal gila seperti itu, sungguh perempuan tidak punya hati." terdengar helaan napas nenek Ana yang cukup panjang.

"Nak, kamu tau kenapa di Residene ini hanya rumah ini yang sepi diantara yang lain? Dulu rumah ini ramai, Nak. sama seperti rumah-rumah lainnya, tetapi semejak sering terjadi pembunuhan di rumah ini, para penghuni takut, mereka lebih memilih pindah dari rumah ini."

"Cuma kamu Ella, satu-satunya orang yang bisa memecahkan misteri ini, dia memilihmu Ella, Mery memilihmu."

"Kenapa nenek dan Abay gak keluar dari rumah ini juga sama seperti penghuni lain?" tanyaku sedikit penasaran.

"Dulu hal itu sangat mudah nak, penghuni bisa keluar kapanpun yang mereka mau, tapi semejak Laura menjadi gila karna harta, dia mengutuk rumah ini bagi siapapun yang sudah menetap untuk tinggal, tidak akan pernah bisa keluar dari rumah ini."

"Nek, apa Laura masih hidup?" Abay bertanya setelah beberapa lama hanya terdiam mendengarkan.

Nenek Ana mengangguk dengan mantap.

"Dia masih hidup Abay. tapi dia tidak tinggal di sini, dia tinggal di tempat lain, dia ke sini hanya pada saat bulan purnama. Tapi sayangnya setiap kali nenek mengintainya

diam-diam, nenek tidak pernah melihatnya berada di dalam ruangan lantai 4, itu yang membuat nenek heran."

Aneh!

Batinku.

"Nenek yakin itu Laura, karena setiap bulan purnama datang, jika kalian berada di depan pintu lantai 4, bau asap sajen dan bau amis itu sangat menusuk hidung. Siapa lagi yang akan melakukan persembahan kepada setan di sana selain Laura?" nenek Ana menghela nafas lagi.

Aku menganggukkan kepalanya.

Benar! Itu pasti Laura! Lagipula tadikan aku sendiri yang merasakannya.

Batinku, teringat kejadian beberapa jam yang lalu saat berada di depan pintu lantai 4.

"Abay juga baru tau, Nak. Dia baru 2 bulan tinggal di rumah ini. Abay juga melihat sosok Mery, Abay juga mencium asap sajen, Abay juga mencium bau amia darah, tapi Mery tidak mendatangi Abay, Mery juga tidak pernah berbicara dengan Abay."

"Yang Nenek tau, Mery bisa selamat dengan orang yang biasa ia datangi. Nenek yakin sosok itu pasti kamu, Ella."

"Tapi bagaimana aku bisa menghetahui semuanya nek?" tanyaku bingung, jelas saja itu hal yang sangat membingungkan bagiku.

"Nenek yakin kamu pasti bisa menemukan jawabannya, El." nenek Ana menepuk pelan pundakku sambil tersenyum simpul.

Setelah kami selesai memanggil arwah roh Mery dan berbincang-bincang di gudang. Akhirnya nenek Ana kembali menyalakan lampu gudang, kami beranjak pergi dari gudang itu.

Aku melihat jam dinding yang terpajang di ruang tamu Nenek Ana. Pukul 03:14 hah!? Apa segitu lamanya kami memanggil Mery?

"Sebaiknya kalian berdua tidur di sini dulu, karena di lantai 4 pasti Laura belum menyelesaikan persembahannya. Nenek masih punya 4 kamar kosong yang bisa kalian tiduri malam ini, kalian bebas kok, mau pilih kamar yang mana aja."

Aku dan Abay mengangguk, sepakat.

Kami duduk di sofa ruang keluarga nenek Ana. Sesekali nenek Ana menyuguhkan makanan ringan, tentu saja aku senang sekali, kalau urusan ngemil pastinya aku nomor satu! Hehe...

"Dih! Kok cilik kejunya di abisin sih! Ella bagi gue ih! Gak mau tau!!" teriak Abay dengan nada merengek saat melihat isi kemasan ciki keju yang kosong melompong.

"Hehehe... Maap deh, udah tuh, lo makan ciki jagung aja." telunjukku mengarah ke cilik jagung yang ada di meja.

Abay memutar bola matanya, mengalah. Akhirnya dia mengambil ciki jagung yang berada di atas meja.

"Ihh! Anjir! Lo kan udah makan tiga bungkus! Masa iya masih kurang!" ucap Abay kesal saat melihat tanganku mengambil ciki jagung yang ada di tangannya.

"Hehehe... Bagi dong, gak boleh pelit." ledekku sambil menjulurkan lidah padanya.

Abay mengecutkan bibirnya, kesal melihat tingkahku. nenek Ana dan aku yang melihatnya terkekeh.

Kalau seperti ini aku jadi teringat peristiwa Kak Calvin yang marah saat aku tidak sengaja meminum *yougertnya* tanpa izin.

Flashbck on

"Aduhh mana, si!" Kak Calvin mengobrak-abrik seluruh isi kulkas, nampak sekali bahwa dirinya sedang mencari sesuatu.

"Nyari apaan sih Kak? Kulkas sampe di berantakin, nanti kalo mama marah-marah gimana?" kataku dengan nada jengkel bercampur heran.

"Itu loh, Dek. *Yougert* gue yang rasa anggur ilang. Padahal kan gue baru beli hari rabu kemaren loh, Dek. Dimana ya? Kamu tau gak? Masa ilang, sih?" tanya Kak Calvin yang masih sibuk berkutat dengan kulkas di hadapannya.

"Oh, itu mah kemaren Ella minum, abisnya Ella capek abis olahraga, niatnya sih mau ngambil air dingin. Tapi pas Ella liat di kulkas cuma ada *yougert* anggur doang, yaudah Ella minum." kataku enteng, sambil menyengir lebar hingga menampilkan gigi putihku yang tersusun rapi.

"Kan kamu kemarin beli *thaitea!* Kenapa jatah punya kakak masih di embat juga?!" ujar Kak Calvin, dengan wajah sebal.

"Yahhhhh... Udah abis Kak *thaiteanya.* Lagian kan sesama saudara tuh harus berbagi, gak boleh pelit." lagi-lagi aku berbicara dengan enteng, seolah tanpa dosa.

"Kamu itu abisin *yougertnya* semua! Itu punya kakak! Gak sopan namanya! Mana gak bilang-bilang!" Kak Calvin menggebrak pintu kulkas dengan kasar dan berlalu meninggalkanku.

Kak Calvin marah karena aku tidak merasa bersalah, jadilah kami harus marahan seminggu, itupun kami harus dibujuk oleh papa dulu agar mau baikan seperti semula. Hehehe...

Flashbck off

Jujur jika aku mengakui sebenarnya wajah Mery cantik, hanya saja sebelah wajahnya yang cacat membuat orang tidak mau bahkan menghindar untuk berteman dengannya, jika dulu aku bertemu dengannya mungkin aku mau menjadi temannya, tapi sayang kita bertemu setelah kau tiada di dunia nyata ini, mengapa kau mati dengan cara tragis seperti itu Mery? Kau boleh mati, mungkin karna tuhan memang sudah memanggilmu, lagipula hidupmu sudah tersiksa bertahun-tahun oleh ibu tirimu bukan? Tapi biarlah kau mati sampai ajal menjemput, bukan mati dengan cara dibunuh seperti ini, sungguh! Itu tidak layak bagi seorang gadis yang tidak berdosa!

Kataku lirih dalam hati.

Aku melirik Abay yang duduk disampingku, Huh! Dasar rupanya dia sudah tidur di sofa sejak tadi! Dan tentu saja dengan sisa remah-remahan ciki jagung di pipinya.

***

Teken ya...

&

Komen :))

Jangan lupa juga promosiin cerita Penghuni Lantai 4 ke temen-temen kamu ya!

Follow ig: kancut_spongebob.30

See you

Part 7- Menginap

Hari ini aku sedang bersiap untuk berangkat ke sekolah, Kak Calvin sudah menungguku sedari tadi di depan perkarangan teras rumah.

Yup! Meskipun Kak Calvin tinggal di rumah bersama mama dan papa, tapi setiap pagi sebelum berangkat ataupun pulang sekolah, Kak Calvin selalu menyempatkan dirinya untuk menjemputku dan Kak Jessie.

"Gc! Lemot baget si lo jadi orang!" ucap Kak Jessie yang masih sibuk dengan roti tawar di mulutnya.

"Sabar ngapa! Lo juga masih makan!" balasku acuh tak acuh dengan kedua tangan yang masih sibuk dengan tali sepatu.

Setelah 5 menit kami *prepare*, aku segera berjalan ke luar rumah karena klakson mobil kak Calvin yang tak henti-hentinya berbunyi. Dia pasti sudah tidak sabar.

"Pagi kak!" sapaku sedikit nyolot setelah membuka pintu mobil lalu kembali menutupnya dengan gerakan sedikit kasar agar pintu mobil itu tertutup rapat.

"Ck! Lama amat sih! Ngapain aja di dalem hah?!" tanyanya tanpa membalas ucapan selamat pagi dariku.

"Ellanya tuh yang lama!" sambar Kak Jessie yang sudah duduk di samping Kak Cavin dengan mulut tidak berdosanya.

"Anj*ng! Lo juga lama makannya bego!Ngaca woy!" kataku tidak terkontrol. Dasar! Kalo ngomong suka banget seenak jidatnya!

"Et udah! Lo berdua bisa gak sih gak usah debat kaya gitu hah!? Kalo lo berdua masih berisik gue bilangin ke papa nih, biar lo berdua tinggal di kampung Bik Ririn!" ancam Kak Calvin, raut wajahnya terlihat sangat serius.

Aku dan kak Jessie langung membungkam mulut, tapi kami masih bertatapan dengan sinis. Kak Calvin yang melihatnya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Haduhhhh.... dasar adek gue dua-duanya sama aja. Mendingan gue gak usah punya adek kalo kaya gini." dengus Kak Calvin, wajah terlihat begitu sebal.

15 menit kemudian mobil Kak Calvin sampai di sekolahku. Aku segera melangkahkan kakiku ke depan gerbang sekolah, tak ada ucapan selamat tinggal dari kami berdua. Ya, aku tahu bahwa Kak Calvin pasti masih marah denganku dan Kak Jessie.

Aku berjalan menuju kelas sambil bersiul tenang. Langkahku berhenti saat melihat banyak siswa yang sedang berdiri di depan papan mading sekolah, segera saja aku melangkahkan kakiku ke sana karena rasa egoku yang penasaran.

"Ella!" Zoey melambaikan tangannya padaku sambil tersenyum, aku segera melambaikan tangan balik, berlari, lalu menyusulnya.

"Ini ngapa pada ngerubutin mading si, Ey?" tanyaku yang sudah berada di hadapan mading bersama Zoey.

"Itu, ada pengumuman kalo minggu besok kelas 7 sama 8 libur 3 minggu. Soalnya pada mau fokus sama anak kelas 9 kan bentar lagi kelas 9 Ujian Nasional." Zoey memberi penjelasan dengan mata binarnya.

Aku membaca sebuah lembaran yang terpampang di papan mading itu. benar saja, libur 3 minggu!!! Yess!! Ini sangat asik!!!

"Yesss libur!" pekikku semangat tanpa peduli keadaan sekitar.

"Eh, lo seneng juga kalo libur? Kirain lo bakalan kesel kalo libur." celetuk Lisa yang entah kapan sudah berada di belakangku dan Zoey.

"Etttt.... anj*ng! semua orang juga seneng lah kalo libur, siapa sih yang enggak suka libur? Cuma orang gak normal yang gak suka libur." jawabku asal.

Lisa hanya menyengir kecil hingga melihatkan deretan gigi putihnya.

"Oiya, lo abis dari mana?" tanyaku kepada Lisa.

"Abis nganterin Mesya ke toilet, tapi toiletnya masih penuh, terus gue gabut yaudah dia nunggu di toilet, gue ke sini." kata Lisa, lagi-lagi anak itu menjelaskan dengan cengirannya.

"Kaco lo, Mesya ditinggal sendirian." Zoey menggelengkan kepalanya.

Lagi-lagi Lisa hanya menyengir tanpa bersalah. Aku hanya bisa mengelengkan kepala melihat kelakuan anak yang satu ini.

Kring... Kring... kring...

Bel istirahat berbunyi, tentunya ini adalah bel merdeka bagi para murid, apa lagi aku yang sejak tadi menunggu bel istirahat. Dikarenakan pelajaran fisika yang berhasil

menguras semua emosiku, ditambah lagi dengan guru fisikanya yang terkesan *killer* bernama Bu Sri itu, huff... Tuhan, kapan aku mendapatkan guru yang baik hati?

Aku, Mesya, Zoey dan Lisa duduk di pojok kursi kantin.

"Hmm... pada mau pesen apaan nih?" tanya Lisa.

"Gue bakso, komplit, sama es teh manis satu." sambar Mesya, tanpa sorot mata yang lepas pada *handphonenya.*

"Gue samain lah kayak Mesya, tapi minumnya jus jeruk." timpal Lisa sambil menggetuk-getuk dengan pelan badan meja makan dihadapannya.

"Oke! Lo apaan El?" Zoey bertanya kepadaku.

"Batagor somay aja deh, minumnya es jeruk." jawabku singkat.

"Oke, siap! lo pada tungguin di sini nanti gue yang pesen." Zoey beranjak dari tempat duduknya.

5 menit kemudian Zoey datang dengan membawa nampan di tangannya, aku yang sudah lapar langsung mengambil pesananku dan memakannya. Sungguh hari ini pelajaran fisika menguras tenaga dan otakku.

"Oiya, El, kan lusa kita libur nih. Niatnya kita mau nginep di Residence lo, boleh kan?" Lisa bertanya sambil mengunyah baksonya bulat-bulat.

Menginap? Tapi... Mery? Bagaimana kalau teman-temanku melihat Mery?

"Heh, El! Kok bengong?" Zoey membuyarkan sejenak lamunanku.

"Eh? Tadi lo bilang apa lis?" tanyaku kembali pada Lisa.

"Ck! Gue bilang kan kita lagi libur, nah niatnya kita mau nginep di Residence lo, rumah baru lo itu, boleh kan?" ulang Lisa sambil mendecikkan bibirnya.

Belum sempat aku angkat bicara, Lisa melanjutkan ucapannya.

"Gak boleh ya? Lo takut diomelin kak Jessie?" tanyanya.

"Boleh aja kok, tapi lo semua udah bilang kan sama orang tua?" kataku dengan ragu.

"Yaelah... El, lo kan tau bokap sama nyokap gue masih sebulan lagi di luar negerinya." celetuk Mesya sambil menyeruput es teh manis yang ada di hadapannya.

"Justru itu, El, nyokap gue mau pergi ke yogjakarta 3 bulan. Katanya ngurus bisnis gitu, gue kan sebel jadinya kalo harus berdua doang sama adek gue di rumah." rengek Lisa dengan mimik cemberut yang membuatku sedikit jijik untuk melanjutkan makan batagor.

"Gue udah bilang kok sama papa gue kemaren." ujar Zoey sambil menguyah mi ayamnya dengan sumpit. Tangan Zoey begitu lihai saat menggambil segulung mi dari dalam mangkuk dengan sumpit.

Aku hanya mengangguk.

"Kalian bakalan nginep sampe kapan?"

"Hmm.. mungkin 2 minggu atau bisa jadi lebih." jawab Lisa sesekali menaik turunkan kedua bahunya.

DEG!

2 Minggu!!!???

Sebelumnya, aku memang sempat memberitahu mereka bahwa aku dan Kak Jessie pindah di Black Pearl Residence, memang aku sering kesepian di rumah baruku itu, apa lagi sifat Kak Jessie yang cuek sekali denganku, seakan-akan hanya dia sendiri yang ada di rumah itu, hati kecilku sedikit senang mendengar mereka ingin menginap di rumahku.

Tapi?

Bukan teman-temanku yang nanti akan bertemu Mery yang aku takuti.

Melainkan apakah teman-temanku bisa keluar dari Residene itu setelah menginap dari rumahku?

"Laura menjadi gila karna harta, dia mengutuk rumah ini bagi siapapun yang sudah menetap untuk tinggal, tidak akan pernah bisa keluar dari rumah ini."

Aku mengingat ucapan nenek Ana pada tempo hari yang lalu.

Memang temanku hanya menginap di sana. Tidak akan menetap, tetapi mereka menginap dengan jangka yang cukup lama, seakan-akan mereka menetap di sana.

Apa aku harus menceritan Mery kepada mereka? Ah, tapi mereka pasti tidak akan percaya padaku, apalagi Lisa.

***

Halo gais!

Jangan lupa teken ya!

Jangan lupa juga buat share cerita Penghuni Lantai 4 ke teman-teman kamu

Follow ig: kancut_spongebob.30

See you

Part 8- Lantai 4

Bel pulang sekolah berbunyi, aku segera keluar dari kelasku, beranjak menemui Kak Calvin yang sudah *standby* di depan gerbang sekolah.

Sesampainya di rumah, aku segera menjatuhkan diriku ke atas kasur yang empuk dengan sembarang posisi. Ah, masa bodo! Aku tidak peduli dengan sepatu tali yang masih bertengger di kakiku. Sungguh, badanku rasanya sudah remuk semua.

"Ck! Bikinin gue makan dulu! Baru lo boleh tidur." Kak Jessie menampar pelan betisku, membuatku sedikit meringis. Ngilu.

"Ah anj*ng! Nggak ngeliat kalo gue lagi capek? Gue capek! Mau tidur, lo beli makan di luar aja, gih." balasku kesal. Emang aku babunya dia. Enak sekali menyuruhku sesukanya.

"Anj*ng mager jalan kaki gue!!"

"Yaudah, lo masak dewek aja! Ribet bat sih! Gue mau tidur! Ngantuk!"

Tokk... tok... tok...

Aku bisa mendengar baik bahwa ada seseorang yang mengetuk pintu utama rumahku. Aku juga merasakan keheningan di dalam atmosfer kamarku. Ah, mungkin Kak Jessie yang membukakan pintunya.

"El ada tamu, noh! Abay namanya, katanya mau ketemu lo! Udah sono gc, temuin! Abis itu bikinin gue makan."

Suara Kak Jessie terdengar kembali. Aku menggerutu pelan dengan kedua mata yang masih menutup.

"Aih!!! Tadi Kak Jessie, sekarang Abay, gak pada tau apa, gue lagi capek!!" gerutuku kesal sambil melangkahkan kedua kakiku ke ruang tamu.

"Ngapa?" tanyaku ketus kepada Abay.

"Ya, elah! Mbaknya marah terus. Lg pms yak?"

"Etttt!!! Gue tuh lagi mao tidur! Badan gue sakit semua ini! Lo sama Kak Jessie malah ganggu!!" aku menatap Abay kesal sambil melipat kedua tangan di depan dada.

"Ya, udah gak jadi, gue balik lagi aja."

Abay segera berdiri dari sofa, ada sedikit kesal yang tersirat di wajahnya, dia melangkahkan kakinya menuju depan pintu, tapi aku teringat sesuatu hingga menahannya untuk pergi.

"Eh, Bay, tunggu," aku mengejarnya beberapa langkah, lalu mencekal lengan tangan kanannya.

"Hm?" Abay berdehem pelan, sambil berbalik ke arahku.

"Kalo ada orang yang nginep di sini, dalam waktu lumayan lama, dia bisa keluar lagi gak dari rumah ini?" tanyaku ragu-ragu. Jujur, hati dan egoku mengatakan tidak.

Abay menggeleng tanpa perlu berpikir dua kali.

"Gak bisa!" jelasnya lebih dalam.

"Kenapa emang?" tanyaku tambah lesu. Bagaimana nanti nasib teman-temanku?

"Orang-orang boleh nginep di rumah ini, tapi gak dibolehin lebih dari 3 hari. Kalo lebih sama aja dia menetap buat tinggal di sini." Abay memperjelas ucapannya.

Aku mencari kebohongan yang ada di matanya tapi, sial! Sepertinya anak ini berkata jujur sepenuhnya.

"Emangnya kenapa lo nanya kaya gitu?" tanya Abay yang melihatku hanya terdiam, tidak merespon ucapannya.

"Emm... sekolah gue kan libur... terus temen gue pada mau nginep di sini."

"Berapa hari?"

"Katanya dua minggu lebih,"

Abay hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kalo temen lo ampe nginep dua minggu lebih, sama aja mereka udah netap buat tinggal di sini."

"Terus gue harus gimana, Bay? Kalo gue bilang tentang Mery ke mereka, pasti mereka gak bakalan percaya."

"Lo coba omongin baik-baik aja dulu sama temen lo."

Aku mengangguk, setelah kami berdua selesai mengobrol aku beranjak ke dapur membuatkan makanan untuk Kak Jessie. Tentu saja untukku juga! Rasa kantukku hilang, digantikan dengan rasa lapar. Karena sangat malas akhirnya aku memasak mi rebus siap saji, setelah mi rebus rasa ayam bawang itu matang, aku menaruhnya di mangkok dan membawanya ke meja makan.

"Kak, Jes! Nih ada mi rebus! Gue mager! jadi gue masak yang simpel aja." kataku sambil menuangkan air putih ke

dalam gelas.

"Yaudah, taro aja di meja, gue mau ke lantai 4 dulu." kata Kak Jessie dengan langkah terburu-buru, bahkan dia berbicara tanpa melirik wajahku.

Aku yang mendengar nama lantai 4 terjolak kaget. Air putih yang aku minum langsung menyembur keluar dari mulutku. Sukses membasahi meja makan! Segera kubersihkan mulutku yang basah dengan lengan tanganku dan berlari mengejar Kak Jessie yang sudah keluar dari pintu.

"Kak Jessie, tunggu!" uh! Sial! Tetap saja Kak Jessie tidak mendengarnya.

"Kak jessie!" panggilku, dengan nada lebih kencang, sambil mencari Kak Jessie. Aku harus menghalanginya sebelum Kak Jessie masuk ke lantai 4 itu.

"Jessie!"

"Kak jessie!"

Aku melihat Kak Jessie yang hampir membuka pintu depan lantai 4 itu, segera saja kulepaskan tangannya secara kasar dari gagang pintu detik itu juga.

"Ck! Apaan sih, El!?" tanya Kak Jessie ketus dengan mata sinisnya, yang mengisyaratkan bahwa dirinya sedang tidak mau diganggu.

"Lo gak boleh masuk ke dalem, Kak!" aku menjelaskan, napas ku tersengal-sengal.

Kak Jessie menyeritkan dahinya, heran.

"Apa urusan lo ngelarang gue?" tanyanyasantai, seolah dirinya bebas ingin melakukan apapun di dalam rumah ini.

"Kak lo gak sopan! Lagian lo mau ngapain sih?!" aku mulai terpancing emosinya.

"Gue cuma mau nyari kardus bekas buat naro buku-buku gue yang udah gak ke pake! Siapa tau di dalem ada kardus bekas! Yaelah, tenang aja gue gak bakalan nyolong! Ntar kalo penghuninya udah balik gue bilang!" Kak Jessie menjulurkan tangannya, kembali memegang gagang pintu.

Gagang pintu itu Kak Jessie tekan... dan... pintu itu sukses terbuka!!! Kak Jessie mendorong kuat-kuat pintu yang ada di hadapannya agar terbuka lebih lebar.

Krekkk....

Kosong

Itu yang pertama kali kulihat di lantai 4. Kosong. Ruangan yang gelap, mungkin jika malam hari ruangan ini seperti tidak terlihat. Hanya ada beberapa tumpukan kardus dan meja yang berdebu di mana-mana. Kak Jessie segera kesana-kemari mencari kardus yang dia inginkan, sedangkan aku hanya melihat sekeliling lantai 4 ini. Benar-benar buruk, tapi ada yang aneh, mengapa aku tidak mencium bau amis dan bau asap sajen di sini? apa karena ini sore hari?

Mataku tertuju pada sebuah piano tua yang berada dekat dengan jendela, rasa egoku penasan, kuberanikan diriku mendekati piano itu.

Kusam

Yap! Piano itu kusam, dan juga berdebu, beberapa bagian dari piano itu juga rapuh, mungkin sudah tidak berfungsi lagi, tanganku menyentuh debu diatas piano itu, mataku melirik ke samping piano yang terdapat benda... sebuah bingkai?

Aku lihat bingkai itu, lalu aku bersihkan debu yang menempel di sela-sela fotonya... hei?... foto pernikahan? pernikahan siapa ini? Foto dua orang pasangan yang memakai gaun dan jaz yang indah, tapi sayang warna dari foto itu luntur.

Papanya bernama Jermy Analoka Vat Houtten mamanya bernama Gaabrial Mearly Vat Houtten.

Jermy menikah lagi dengan perempuan berhati iblis bernama Laura Vinily.

Aku mengingat perkataan Nenek Ana beberapa hari yang lalu. aku mengelengkan kepala, laki-laki dalam foto itu pasti Jermy. Ayahnya Mery, sedangkan perempuan itu.... aku tidak tahu menahu apakah itu Gaabriel atau Laura.

Aku mengangkat bingkat foto itu, membersihkan debunya dengan jemariku agar foto itu terlihat lebih cantik, meskipun foto itu hanya menampilkan warna hitam dan putih.

Hei!!!

Hidungku mengendus perlahan... bau asap sajen?... aku mengendus lagi dengan perlahan, memastikan jika itu memang benar bau asap sajen.

Dan...

Benar saja! Itu memang bau asap sajen! Segera kutaruh bingkai foto itu ke tempat semula diletakkan, dan mencari asal bau asap sajen.

Baunya berasal dari anak tangga diatas sana, dengan langkah gontai aku menaiki kaki-kaki jenjangku ke setiap anak tangga, egoku semakin dibuat penasan, hingga aku bergerak dalam tempo cepat saat menaiki tangga itu.

Aku telah sampai di tangga akhir.

Ruangannya benar-benar sangat gelap.

Sangat Gelap

***

Vote & komen jangan lupa ya gais!!

Part 9- Ruangan Berbentuk Segitiga

Sangat gelap

Tapi aku melihat sesuatu di tengah sofa bewarna... entahlah, aku tidak tahu warna sofa itu karena ruangan ini sangat gelap sekali. Mungkin sofa itu bewarna... cokelat? Aku langkahkan kakiku ke sofa yang berada di hadapanku, tangan kananku gemetar takaruan, memberanikan diri untuk menepuk sosok yang membelakangiku itu dan... ternyata?

Kak Jessie!

Sial! Ternyata kakakku!

"Ngapain lo di sini hah!?" tanya Kak Jessie ketus seperti biasanya, sambil menekuk-nekuk kardus dihadapannya, ternyata dia di sini sedang mencari kardus.

"Eh? Eng.. enggak... ck! Lo udah selesai cari kardusnya belom?" tanyaku gelagapan, langsung mengalihkan pembicaraan.

"Belom.. gue masih lama deh kayaknya, soalnya buku gue banyak yang harus di kardusin, lo kalo mau pulang, ya, pulang aja sih! Lagian siapa suruh ikut-ikut gue." Kak Jessie masih sibuk berkutat dengan kardus yang ada di hadapannya.

"Ck! Geer parah! Siapa juga yang nungguin lo."

Kak Jessie langsung menengok ke arahku dengan tatapan matanya yang mirip iblis, huh! Dasar saking aja lo kakak gue.

"Hmm.. Kak lo di sini nyium bau asap gak?" tanyaku hati-hati setelah beberapa detik menyelingi sunyi.

"Nyium tadi, emang ngapa?" jawab Kak Jessie santai.

"Lo tau gak, Kak,.asalnya dari mana?"

Kak jessie menunjukan tangga melingkar yang terletak di sebelah pojok kiri.

Jadi? Lantai 4 ini bertingkat 3?

Aku melirik ke tangga melingkar berwarna hitam pekat itu. Rasanya merinding sekali saat melihatnya, ada apa di sana?

Aku melirik Kak Jessie yang masih sibuk dengan tumpukan kardus-kardus disekitarnya. Ekor mataku melirik tangga melingkar itu lagi.

Hei!

Siapa dia? Bukan sebuah sosok yang aku lihat di tembok dekat tangga itu, melainkan sebuah bayangan, aku memiringkan kepalaku sedikit untuk melihatnya, menyimpulkan bayangan itu lebih jelas.

BAYANGAN ITU TINGGI! MENGGUNAKAN JUBAH BERWARNA HITAM! KUKUNYA PANJANG! BAYANGAN ITU SEPERTI MENGACUNGKAN SEBUAH PISAU!

"Kak, ayo pulang, Kak." aku menarik lengan Kak Jessie secara tidak sadar. Takut.

"Ck! Lepasin tangan gue! Kan, udah gue bilang, lo kalo mao pulang, ya, pulang aja!" Kak Jessie mengulang ucapannya untuk kesekian kalinya, ia melepaskan tangannya dari genggamanku dengan kasar.

"Gue seriusz Kak, tempat ini bahaya." kataku dengan nada tinggi bercampur takut.

Kak Jessie menyeritkan dahinya.

"Apaan yang bahaya? Aneh lo." Kak Jessie semakin menjadi.

"Gu... gue serius Kak." aku melirik tembok, tempat di mana bayangan itu muncul.

Hilang

Hei! Kemana perginya bayangan itu?

Kak Jessie memperhatikanku, matanya bergerak, melihat apa yang sedang aku lihat.

"Hahaha.... jadi? Lo takut sama tingkat 3 itu iya? Makanya jangan kebanyakan nonton horor." Kak Jessie meremehkan diriku sambil mengacungkan jari telunjuknya ke arah tangga melingkar.

Aduh! Bego banget si gue! Kak Jessie mana mau percaya kalo di lantai ini benar-benar bahaya.

Batinku, terlihat miris.

Kak Jessie menarik tanganku dengan kasar dan berjalan menuju ke arah tangga melingkar itu.

"Kak! Kita mao ke mana!?" tanyaku panik, berusaha meronta dari lengan Kak Jessie, tapi percuma saja, dia cukup kuat untuk dilawan.

"Buktiin ke lo, kalo di tingkat 3 tuh gak ada hantu." Kak Jessie menjawab sambil menyunggingkan senyumnya.

"Nyet! Lepasin! Lo gila, Kak." aku berkata ketus padanya, meski harus aku akui bahwa rasa takut semakin menjadi ketika aku menaiki satu per satu anak tangga melingkar.

"Lo yang gila! Udah deh, mendingan diem!"

Aku mulai mencium bau asap sajen dan bau amis di sekitar, uhhh... baunya sangat menjijikan! Ingin sekali rasanya kumuntahkan sekarang juga isi perutku.

Sekarang, aku telah sampai di tingkat 3 itu. Gelap. Mengapa ruangan di lantai ini gelap semua? Setidaknya berilah sedikit cahaya untuk masuk.

Aku tidak melihat benda apa pun di sana, hanya ada sebuah pintu tua yang berdebu. Apakah asap sajen itu berasal dari sana?

Kak Jessie menarikku dan bergerak cepat untuk masuk ke pintu itu.

"*Shit!* Mana kunci ruangannya?" Kak Jessie jengkel, berusaha mecari-cari kunci untuk membuka pintu yang ada dihadapannya.

Aku hanya berdiam ditempat, sesekali ekor mataku melirik-lirik sekitar, mencari bayangan yang tadi. Tetapi percuma saja! Bayangan itu sudah menghilang! Tapi, di samping kiri aku melihat sebuah benda berbentuk persegi panjang yang berada di kusen jendela. Aku penasaran, sampai akhirnya, seakan terkena serangan hipnotis, aku berjalan menuju jendela itu.

Kupegang benda berbentuk persegi panjang bewarna abu-abu yang sudah berkarat, lalu kubuka dalamnya ternyata, kunci? Bukan hanya 1 buah kunci yang ada di dalamnya melainkan puluhan! Wow, ini cukup gila!

Entah kapan, tetapi Kak Jessie yang tiba-tiba ada di sampingku langsung merebut benda itu, mencoba kuncinya satu per satu untuk dimasukkan ke celah gagang pintu tua.

"Anj*ng! Ini penghuninya gak pusing apa? Cari kunci di antara puluhan gini." gerutu Kak Jessie, tanggannya masih sibuk mengutak-atik puluhan kunci.

15 menit berlalu...

"Nah! Kebuka juga lo!" kata kak Jessie sambil memekik kegirangan.

"Ayo masuk!" Kak Jessie menarik lengan tanganku, membawaku masuk ke dalamnya.

Ruangan itu berbentuk segitiga bukan persegi! Itu yang pertama kali kulihat didalamnya. Di depan ruangan itu ada sebuah meja yang terdapat menyan, lilin, bunga sedap malam, dan beberapa benda lainnya yang digunakan untuk sesajen. Benar saja dugaanku, jika asap sajen itu berasal dari sini.

"Ayo!" Kak Jessie, menyuruhku untuk mendekat.

"Ngapain?" tanyaku, jelas saja jika aku heran.

"Ya! Nyajen lah! Emang ngapain?" balas Kak Jessie sengit dengan wajah tidak berdosanya.

"Engga mau! Gue gak bakalan nyajen sama setan!" aku langsung menutup mulut. Keceplosan.

"Setan? Setan apaan? dari tadi gue gak liat apa-apa tuh." Kak Jessie melangkahkan kakinya ke depan meja itu.

"Kak! Jangan!" aku mencoba mencegahnya, meski aku tahu, itu hanya akan menjadi ucapan sia-sia.

"Ck! Sini berdiri bareng gue! Tinggal doa doang apa susahnya sih?!"

Dengan langkah ragu aku berjalan ke arah kak Jessie, sungguh bodoh! Mengapa raga dan hatiku tidak menolaknya?! Seakan-akan ada seseorang yang sedang membujukku untuk berdoa kepada setan itu.

Aku sudah berdiri di samping Kak Jessie sambil menyatukan kedua tanganku di atas kening, ragu-ragu untuk memejamkan mata, tapi sedari tadi Kak Jessie sudah melakukannya. Huh! Aku putuskan perlahan untuk memejamkan mataku dan ikut berdoa, belum sempat aku memejamkan mata tapi aku merasa ruangan ini akan rubuh.

"Kak Jessie ayo keluar!!!" aku segera menarik lengan Kak Jessie, menyeretnya keluar dari ruangan keji itu. Tidak peduli jika nanti dia akan memarahiku habis-habisan. Aku sungguh tidak peduli.

Dengan langkahku yang pontang-panting akhirnya aku sampai di lantai dasar, tak mau mengulur waktu lebih lama segera saja aku berlari ke arah pintu utama lantai 4 karena pintu itu masih terbuka, namun sedetiknya kemudian saat dua langkah aku ingin mendekat ke pintu itu...

BBBBRRRAAAAKKKKK!!!!!

Pintu itu terkunci! Tidak ada jalan keluarnya sama sekali! Sungguh aku dan Kak Jessie benar-benar terjebak!

Aku mengetuk-ngetuk pintu, mencoba mencari pertolongan, tapi sial! Semua ruangan ini kedap suara! Bahkan aku lampiaskan seluruh tenaga yang aku punya, mendobrak

pintu itu agar terbuka, tapi sungguh itu tidak menghasilkan apa-apa.

Aku mulai mencium bau amis di sekitarku.

Segera kulirik kesana kemari memastikan bau amis itu.. dan.. sosok berjubah itu! Dia ada! Dia nyata! Kali ini aku melihat sosoknya! Bukan bayangannya! Dia berjalan mendekat ke arahku dan Kak Jessie!

SOSOK ITU TINGGI! MEMAKAI JUBAH HITAM PEKAT! KUKUNYA PANJANG, SAMBIL MENGACUNGKAN SEBUAH PISAU YANG SUDAH TERGORES DARAH! SENYUM YANG TERCETAK JELAS DI SOSOK ITU MENGISYARATKAN KEMENANGAN, WAJAHNYA HANCUR, KULITNYA PUCAT NAN MEMBIRU! ADA NANAH KUNING YANG HINGGAP DI BEBERAPA BAGIAN TUBUHNYA! KEDUA BOLA MATANYA MERAH, DARAH SEGAR TERUS MENGALIR MULUS DARI KEDUA SUDUT BIBIRNYA.

"Game over!" Sosok itu mengacungkan pisaunya lebih ke atas, senyum di wajahnya semakin menjadi.

" Lo siapa?!" Kak Jessie mulai panik, dapat aku rasakan badannya sudah mengeluarkan keringat dingin.

Dan aku? Harus apa aku? Tidak ada yang bisa kulakukan, karena sosok iblis itu hanya berjarak dengan kisaran beberapa *centimeter* saja dari tempat pijakan kakiku. Jika aku melangkah sekali saja, maka bisa di pastikan dia tidak akan segan-segan, dia tidak akan berfikir dua kali, untuk membunuhku dan Kak Jessie.

Tuhan tolong kami.

Sosok itu menatap kami dengan tatapan iblis, menyunggingkan senyum kemenangannya, sambil mengacungkan pisau, dia berjalan ke arah kami.

Tinggal beberapa *centimeter* jarak kami dengan sosok itu, maka kami berdua akan terbunuh di tangannya.

Sedetik kemudian.

Seketika itu aku merasakan pintu utama lantai 4 terbuka, ada seseorang yang menarikku dan Kak Jessie dari belakang dengan cekatan.

Dia?

***

Vote dan komen ya gais

Dia siapa?

Part 10- Reyhan Cristian Manansala

Dia?

Dia Abay!

Dengan cekatan Abay membawaku dan Kak Jessie menjauh dari lantai 4, mencari tempat yang aman hingga akhirnya kami berada di lantai 3. Tentu saja, ini rumah Abay.

Abay segera mengunci pintu rumahnya, mungkin, untuk memastikannya agar aman.

"El! Lo gila! Ngapain lo ke sono hah!? Lo kan udah tau akibatnya kalo lo berani macem-macem di lantai 4 itu!" cerocos Abay panjang lebar dengan deruan napasnya yang turun naik.

Aku yang mendengarnya hanya bisa menunduk sambil memainkan jari-jari jentikku, sesekali ekor mataku melirik Kak Jessie yang berada di sampingku dengan keringat dingin yang masih ada di tubuhnya.

Sungguh! Aku juga bingung sendiri mengapa aku menurut saja dengan ajakan kak Jessie tadi? Bukankah aku sudah menghetahui akibatnya jika berbuat macam-macam di lantai 4 itu? penghuninya akan membunuhku dengan rasa tidak berdosanya? Entah, aku juga bingung. Rasanya tadi seperti ada orang yang menggerakkan tubuhku.

Kalo tadi Abay gak nolongin gue mungkin...

"Kalo tadi gue gak nolong lo, sama kakak lo, mungkin lo udah dibunuh sama iblis berdarah dingin itu!" potong Abay, seakan menghetahui apa yang ada di dalam pikiranku.

"Lagian ngapain sih lo berdua ke sono? Kurang kerjaan banget deh!"

"Maap gue jadi emosian kaya gini, tapi gue gak mau makin banyak korban yang dijadiin tumbal, mereka semua emang pantes buat mati! Semua manusia juga bakalan mati kan? Tapi mereka harus mati dengan cara terhormat! Bukan dengan cara menjadi tumbal para sekte setan! Emangnya Dosa mereka apa? Sampe dijadiin tumbal." Abay berbicara dengan nada yang sedikit lebih rendah. Tetapi tetap saja ada nada amarah di dalam nada bicaranya.

Abay menghembuskan nafasnya pelan, mungkin dia ingin melanjutkan perkataannya.

"Yang tadi lo liat... itu... kakak gue!" Abay memberi jeda di perkataannya. Di usapnya rambut miliknya secara kasar menggunakan jemari tangannya.

DEG!

Aba.. abangnya??.. jadi Abay... punya Kakak?

Aku masih diam, pertanda memberi kesempatan untuk mendengarkan cerita Abay lebih lanjut.

"Dua bulan yang lalu, gue pindah ke sini sama kakak gue, namanya Reyhan Cristian Manansala, waktu pertama kali gue masuk ke rumah ini, firasat gue udah aneh duluan, tapi gue gak nanggepin, mungkin itu cuma sekedar firasat gue aja." Abay bercerita tanpa menatap bola mataku, aku yang menatapnya bisa melihat kedua bola matanya kosong, tidak terpancar apapun di dalam sana saat dia mulai bercerita.

"Tapi 2 hari kemudian gue sempat nyium bau asap sajen dan bau amis di lantai 4. Sama kayak lo, El. sampe-sampe waktu itu malem bulan purnama, tengah malem sekitar jam

00.00 gue lagi kerjain pr. Tiba-tiba gue denger ada suara jeritan dari lantai 4, suaranya mirip banget sama kakak gue, makanya gue langsung ngibrit ke lantai 4 itu, sampe-sampe kaki gue kesandung tangga. Sial banget gak sih?" Abay tertawa sumbang, mengingat peristiwa itu.

"Sampe di lantai 4, anehnya pintu itu gak bisa di buka. Padahal udah gue dobrak berkali-kali, tapi 15 menitnya kemudian, pintu itu kebuka sendiri, sampe akhirnya gue masuk dan teriak-teriak cari kakak gue didalem, akhirnya gue nemuin kakak gue di tingkat dua. Di bawah sofa warna cokelat *cappuccino*, gue nemuin dia dalam keadaan udah mati, El. matanya terpejam, mukanya hancur, melepuh. mirip orang kesiraman air panas, banyak darah di sekujur tubuhnya." Abay bercerita, nampak butiran bening mulai keluar pada pelupuk matanya.

"Gue panik! Sekenceng mungkin gue minta bantuan, walaupun gue tau ruangan ini kedap suara, sampe akhirnya nenek Ana dateng nolongin gue." Abay terus bercerita sesekali menyeka air matanya yang hampir mendarat di pipi.

"Tapi sebelum gue pergi dari ruangan itu gue nyium bau asap sajen yang semakin nyengat dari tingkat 3, anehnya, tingkat 3 itu kok ruangannya lebih gelap dari pada yang laen ya?"

"Jujur, El. Gue sama lo sama, kita tuh punya ego besar, sampe-sampe kita gak peduli apa dampaknya nanti, yang penting kita tau." lanjut Abay

"Akhirnya gue naik ke tingkat tiga itu. Yang gue temuin di sana cuma satu, pintu tua. Gue yakin dari situ asalnya sumber asap sajen, tapi, gue gagal berkali-kali buka kunci. Gue kesel sendiri, alhasil, gue milih buat ngeliat dari

bolongan gagang pintu." Abay memberi jeda lagi di ceritanya.

"Lo tau apa yang gue liat?" tanya Abay, nadanya setengah bebisik ke arah telingaku.

Aku mengelengkan kepala, jelas saja aku tidak tahu.

"Di sana ada tempat sesajen, juga ada laki-laki yang lagi berbaring, El. tangannya diikat kencang dengan rantai, orang itu berkali-kali berontak minta tolong, mungkin usianya sepantaran Nenek Ana, tapi percuma, El. orang-orang berjubah hitam itu gak peduli, orang-orang berjubah itu malah makin dekat ke arah laki-laki tua itu dan.... satu orang berjubah hitam di antara mereka melihatkan pisau lancipnya, lalu, dengan rasa tidak berdosanya, dia menancapkan pisau lancip itu tepat di dada laki-laki tua itu." Abay berbisik pelan, namun masih bisa kudengar dengan jelas.

Aku memejamkan mata saat kudengar pisau yang lancip itu menembus dada laki-laki tua yang tidak berdosa, sungguh kejam bukan?

"Gue kaget, El. gue langsung ngibrit turun ke bawah."

"Gue ceritain itu ke nenek Ana, nenek Ana bilang..."

Aiisshhh!! Kenapa si lo kasih jeda terus! Gak tau apa, gue penasaran setengah mati!

Lirihku dalam hati, mencoba lebih sabar.

"Nenek Ana bilang, kalo orang itu bakalan di jadiin tumbal sama para sekte setan." lanjut Abay.

"Terus?" aku mulai penasaran akan ceritanya.

"Ya itu dia, sebelum orang itu dibunuh, Kakak gue udah dibunuh duluan, kakak gue korban tumbal para pengikut sekse setan itu."

"Pengikut sekte setan itu apaan sih maksudnya?" tanyaku kepo, lagi-lagi aku sangat penasaran.

"Mereka itu sekumpulan orang-orang yang sama-sama menyembah, menyajen, membunuh orang untuk dipersembahkan kepada iblis dengan tujuan pribadi masing-masing."

Jadi pembunuh di lantai 4 itu... banyak?

"Beberapa roh tumbal dari mereka dipake buat para kedok iblis, dengan cara iblis yang ngendaliin roh itu."

"Dan, roh kakak gue juga salah satu korban dari kendali iblis itu."

Jadi tadi itu? Roh kakak Abay dikendalikan oleh iblis?

"Makanya gue gak mau lo sama kakak lo jadi korban, cukup gue liat 2 korban dengan mata gue sendiri, gue gak mao liat korban lagi, apalagi, lo kan, orang yang dipilih sama Mery." lanjut Abay.

Mery?

Hei! Kemana dia? Sungguh dari kemarin aku tidak melihatnya.

Pikirku teringat Mery, ah! Mengapa aku bisa lupa dengannya?

"Gue mau ini semua berakhir, El. Lo orangnya, El. Mery pilih lo, lo pasti bisa, El." Abay berucap seperti sebuah

permohonan.

Aku juga menginginkan itu Abay, tapi apa yang harus kulakukan? Mery tidak memberitahukanku petunjuk. Sama sekali tidak! Bahkan saat dia menunjukkan kematian tragisnya aku tetap tidak menemukan apapun.

Sesalku pada diri sendiri, karena aku tidak bisa melakukan apapun untuk sekarang.

"Halah! Lo berdua ngomong apa sih! Hoax tau gak, gue gak percaya sama gitu-gituan! Udah ah! Gue pengen keluar cari angin!" celetuk Kak Jessie yang dari tadi terdiam, hanya menjadi pendengar cerita, sambil melangkahkan kakinya keluar dari rumah Abay.

Abay yang melihatnya sontak kaget, sambil melongo, tidak percaya dengan tingkah laku Kak Jessie.

Jika aku tebak pasti Abay berpikir *"Bagaimana bisa dia tidak percaya? Bukannya tadi jelas-jelas dia liat pake mata sendiri?"*

"Kakak gue emang kayak gitu, dari kecil dia gak percaya yang namanya horor." sambungku, melihat Abay yang masih kebingungan akan tingkah Kak Jessie tadi.

Abay hanya menggelengkan kepalanya.

Mery di mana kamu?

***

Next?

Part 11 - Peringatan Dari Mery

Setelah aku berbincang dengan Abay, Abay mengantarkanku pulang sampai ke depan pintu.

Pukul 03:59

Aku terbangun karena suara berisik samar-samar mengganggu tidurku. Dengan rasa malas kulangkahkan kakiku ke sumber suara itu.

Kenapa suara berisiknya arahnya dari pintu utama?

Aku menyerit heran.

Aku telah sampai di depan pintu utama lantai 5. Tapi lagi-lagi aku menyerit heran, tidak ada apa-apa di sini, lalu? Dari mana asal suara itu?

Aku berbalik, hendak menuju kamar. Tapi ketika kubalikkan kakiku suara berisik itu terdengar lagi, suaranya semacam... gesrekan. Aku berbalik menghadap pintu utama, tapi lagi-lagi tidak ada apapun disana. Refleks, bulu kudukku mulai merinding, seketika itu aku menangkap sebuah bayangan... tangan... hei! Apa itu adalah sebuah tangan? Aku melihatnya dibalik gordeng jendelaku tepatnya di sebelah kiri pintu utama itu.

Tekk.... tekk... tekk.. tekk..

Benar! Suaranya dari arah jendela itu, tangannya terlihat seperti sedang menggesrekan kaca jendela dengan kasar.

Dengan egoku yang semakin penasaran, perlahan kulangkahkan kakiku mendekati jendela itu.

SSSSRRRREEEEKKKK....

Gordeng jendela terbuka lebar, namun aku tidak melihat siapapun disana.

Tapi?

Aku melihat bekas cakaran seperti kucing di kaca jendelaku. Mungkinkah itu kucing? Atau bisa jadi.... tapi tidak mungkin jika cakaran kucing meninggalkan bercak darah bukan? Bulu kudukku makin merinding, aku mengabaikannya dan mulai menutup kembali gordeng itu, tapi? Aku merasa sebuah tangan kasar menahan lengan tanganku.

TANGAN?!

Aku menelan ludahku susah payah, saat melihat tangan kasar itu, dengan kuku-kuku yang panjang dan kulit tangannya yang melepuh. Ada bercak darah di tangan itu.

"Hei aku bosan... aku ingin bebas.." dia berbisik di telingaku dengan suara parau.

DIA?

Aku mencoba membalikkan tubuhku untuk menghadapnya.

"AAAAAAAAAAAAAAAA!!!!!" pekikku ketika berbalik menatap wajahnya, menyadari siapa sosok itu .

Mery! Dia datang! Tapi matanya seperti mengisyaratkan kebencian padaku.

"Me.."

"AAAAAAAAA!!!"

Aku jatuh mengengkang saat Mery masuk ke dalam tubuhku.

"Ja... angan... kau.. lakukan.. sesajen.. di ting.. kat.. tiga.. itu!" kata-kata itu keluar dari mulutku sendiri bukan aku yang berteriak, tapi Mery. Nadanya sedikit mengancam.

"Mer..." aku mencoba membuka suaraku.

"Kubilang... jangan!!"

"Aaahahahhahkakahakkka!!!!"

Aku berusaha mengendalikan tubuhku kesana-kemari, tapi roh Mery sangat sulit dikendalikan.

"Akhahkahakkahkk!!!!!!!!!"

Berkali-kali aku hentakkan kakiku dengan kasar ke lantai, mencoba mengendalikan roh Mery, beberapa kali aku mengelengkan kepalaku kesana kemari dengan mata terpejam.

Setengah sadar, aku melihat ada seseorang yang membuka pintu utamaku.

DIA?

"El.. bangun, El." ucapnya cemas.

Aku hanya bisa menarik napas dan menggeleng.

Pandanganku memburam, tapi aku bisa melihat Abay melepaskan sesuatu dari lehernya.

"Akhkakkahkakkk!!!!!" aku berontak tapi lagi-lagi aku gagal, sungguh sulit rasanya mengendalikan roh Mery.

"Mery Louis Vat Houtten," aku mendengarnya sebutan itu dengan mata terpejam. Suara Abay,
Abay menyebut nama Mery dengan kalung bertanda salib yang ada di tangannya, tanda salib itu diarahkannya ke tubuhku.

"Ahkkahkkkkahkkkkk!!! akhhkhh!!!" roh Mery menjerit kencang di dalam tubuhku. Sungguh, rasanya lebih sakit dari yang sebelumnya. Aku berontak, mencoba menyeimbangi, tapi sungguh, itu sangat sulit, beberapa kali tubuhku terkena benturan lantai keramik, napasku makin terengah-engah, keringatku semakin banyak, sungguh aku lelah.

"Abay.. ti.. ting.. ga.. hhh... lin.. hh.. gu.. gue... b.. ay.." aku berbicara dengan napas ter engah-engah.

Dengan sisa-sisa kesadaranku aku melihat Abay tetap tidak mengubris ucapanku, matanya fokus kearahku, masih dengan tanda salib ditangannya yang diarahkan kearahku.

"Aaaaahhhhhkkkkkk!!!"

Dan saat itu juga. Kulihat roh Mery sudah berada di ambang pintu utamaku dengan kepalanya yang tertunduk seperti biasa. Mery diam tidak bergerak sama sekali, bahkan untuk menampakkan wajahnya saja ia tidak lakukan.

"Hh.. hhhh.. hh.." aku mencoba mengatur napas. Pandanganku sungguh memburam. Semuanya terlihat samar.

"El.. El.. bangun, El," Abay memakai kalung salibnya kembali dengan gerakan cepat lalu berjalan kearahku.

Abay membantu untuk duduk, aku hanya menurutinya tanpa membuka suara, kepalaku masih terngiang,

mengingat kejadian beberapa menit yang lalu.

"Lo tunggu sini, gue mau ngambilin lo minum," Abay melepaskan tangannya dari tanganku.

"Bay, jangan tinggalin gue." aku mencoba menahan lengan tangan Abay kuat-kuat.

Abay berjongkok di depanku dan bertanya.

"Kenapa?"

"Gue takut, Bay." ucapku jujur.

"Tapi gue cuma ngambilin lo minum, sebentar."

Aku menggelengkan kepala. Aku tidak haus.

"Gue gak aus, lo jangan pergi," kepalaku menggeleng.

Abay mengehena napas pendek, dia kembali berjongkok dihadapanku.

"Mery marah sama lo," Abay berbicara sambil menatap mataku, aku hanya bisa menundukan kepala dan memainkan jari-jari jentikku.

"Dia gak mau kalo lo sampe nyajen di tingkat 3 itu." Abay meneruskan kalimatnya, dia menatapku dengan gusar.

Aku masih diam tidak bersuara, rasanya kepalaku pusing sekali.

"El, lo gak papa?" tanya Abay yang bingung melihatku tidak breaksi.

Aku hanya menggelengkan kepala dan lama kelamaan mataku mulai lesu, suara Abay yang meneriaki namaku itu

menjadi pendengaranku untuk terakhir kali.

"El,"

"Ella bangun, El,"

***

Vote & komen ya gais!!!

Part 12- Tentang Tingkat 3

Aku mulai membuka mataku, yang pertama kali kulihat adalah tembok bercat biru, ya! Tentu saja ini adalah kamarku.

Aku bingung ada apa sebenarnya? Mengapa aku tak ingat apapun?

Kepalaku tengah celingukkan k esana kemari. Aku melihat nenek Ana bersama Abay sedang berjalan kearahku, Abay membawa nampan ditangannya berisi.... entalah aku tidak tahu apa isi nampan itu, mungkin sebuah gelas.

Pusing di kepalaku kembali terngiang, Takala aku teringat roh Mery yang memasuki tubuhku.

"El, lo udah sadar? Minum dulu." kata Abay seraya memberikan segelas air putih untukku.

"Makasih," aku memaksakan sedikit senyum di wajah sambil mengambil segelas air putih yang ada ditangan Abay.

Abay hanya mengangguk.

Sebenarnya aku tidak haus, tapi tenggorokanku ini memaksakan untuk memasukkan sesuatu ke dalamnya.

Setelah aku selesai minum, nenek Ana mulai berbicara.

"Untuk apa kau pergi ke lantai itu, Nak? Bukankah sudah aku ingatkan kalau nekat kesana akibatnya akan fatal?" aku tahu jika nenek Ana menahan emosinya, yap! Aku tau mungkin sekarang nenek Ana sedang marah karena aku masuk ke lantai itu, sedangkan aku sendiri sudah tau resikonya.

"Ella cuma mau nolong Kak Jessie, Nek." ungkapku jujur.

"Untuk apa kakakmu berada di sana, Nak?" tanya nenek Ana.

"Kak Jessie mau cari kardus bekas, buat naro buku-buku dia yang udah gak ke pake. Ella bilang jangan ke sono, tapi Kak Jessienya tetep aja badung, makanya Ella kejar." aku sempat memberi jeda di kalimatku.

"Ella sempet takut ditingkat 3 soalnya di situ gelap banget. Kak Jessie liatin Ella, terus dia bilang kalo di sono tuh gak ada setan, buat buktiin ke Ella dia tarik tangan Ella sampai ke tingkat 3 itu" aku menghembuskan napas untuk melanjutkan bercerita, sebenarnya semejak sadar emosiku sudah di ubun-ubun mengingat, Kak Jessie yang susah sekali untuk percaya, tapi kali ini aku harus bisa mengontrolnya di depan nenek Ana.

"Di tingakat 3 itu cuma ada satu pintu dan sekotak jendela dengan gordengnya. Kak Jessie juga hampir nyerah buka pintu itu, soalnya, ada banyak berpuluh-puluh kunci yang harus dia coba, sampe akhirnya Kak Jessie nemuin kunci yang pas." kelasku, sesekali mengunyah roti kering yang ada di nampan

"Ella liat diruangan itu bentuknya bukan persegi, bukan juga persegi panjang, ruangan itu berbentuk segitiga! dipojok depan ruangan itu, ada berbagai alat yang digunakan untuk sesajen,sekarang Ella yakin kalo selama ini asap sajen pasti asalnya dari ruangan itu." aku masih berbicara sambil mengunyah roti kering.

"Kak Jessie suruh Ella buat tutup mata sambil doa, Ella sempet ragu, tapi Ella liat kak Jessie udah mulai doa, yaudah Ella ikutan" lanjutku mengingat kejadian tadi, betapa bodohnya aku menuruti perintah Kak Jessie.

"Tapi... pas Ella mulai tutup mata, tiba-tiba tingkat tiga itu getar, kayak gempa bumi. Ella narik kak Jessie buat ngejauh dari latai itu, Ella liat di depan, pintu utama lantai 4 masih kebuka, ya otomatis Ella ngibrit, sedikit lagi, tapi pintu utama lantai 4 itu ketutup sendiri, sialnya lagi pintu itu gak bisa kebuka!"

"Makasih ya, Bay. Kalo gak ada lo mungkin tadi gue sama Kak Jessie udah..." sungguh sulit rasanya mengucapkan kalimat itu, lidahku selalu kelu di ujung.

Abay mengangguk, mengerti maksud ucapanku, begitupun nenek Ana.

"Sebenarnya, siapun tidak dilarang untuk masuk ke dalam rumah itu." nenek Ana mulai angkat bicara.

"Asalkan ada syaratnya, bahwa siapapun yang datang mereka tidak diizinkan untuk membuka pintu tingkat 3, jika mereka membukanya bahkan melakukan sesajen di tempat itu maka resiko yang harus ditanggung sangatlah tinggi," nenek Ana melanjutkan ucapannya

Aku menyeritkan dahi heran.

"Tempat itu adalah tempat di mana para pengikut sekte setan berkumpul untuk melakukan sesajen, tepatnya memuja iblis mereka." nenek Ana menghembuskan napasnya dan memberi jeda di ucapannya

"Lalu, Nek?" Kataku penasaran

"Entahlah El, hanya itu yang nenek tau, berkali-kali nenek mencoba untuk mencari informasi lebih dalam tetapi nenek selalu gagal."

"Tapi..." kata nenek Ana memberi jeda

Huh! Mengapa nenek Ana mirip sekali dengan Abay? Yang jika bicara banyak sekali memberikan jeda, membuat orang lain penasaran setengah mati.

"Ada seeorang yang mungkin bisa memberikan informasi lebih untuk kita," nenek Ana melanjutkan ucapannya yang sempat tertunda.

Seeorang?

Siapa dia?

"Siapa, Nek?" tanyaku penasaran, huh! Sebal! Lagi-lagi aku penasaran.

Nenek Ana mengukir senyum di bibirnya sambil berbisik di telingaku.

"Besok... kau akan tau siapa orang itu..."

***

Hiiii See you di part selanjutnya

Penasaran siapa orang yang nenek Ana maksud?

Part 13- Kak Jessie Mabuk

Pukul 20:00 malam

Aku menutup pintu kamar mandi, membuka baju dan menyalakan *shower*, membiarkan air dari *shower* membasahi tubuhku yang lengket, Ah! Sungguh rasanya segar sekali. Sekitar 1 jam aku membasuh tubuhku, akhirnya aku membuka kembali pintu kamar mandi, dengan handuk biru bergambar doraemon yang dililit di tubuhku sampai ke pinggang.

Aku berjalan menuju lemari, memilih baju yang sesuai dengan *mood* ku malam ini. Akhirnya aku memilih kaos pendek bewarna hitam bergambar kota New york dengan celana trening bewarna abu-abu.

Aku melangkahkan kakiku ke luar kamar, dan aku mulai menyadari sesuatu...

Dimana Kak Jessie?

Aku melirik jam dinding di ruang tamu.

Ini sudah pukul 22:10

Di mana Kak Jessie?

Ini sangat aneh! Tidak biasanya Kak Jessie pulang malam, apalagi jam 22:00 lewat. Biasanya jam 21:00 malam dia sudah berada di rumah dan berteriak-teriak kepadaku untuk dibuatkan makan malam.

Kemana perginya dia?

Ah sudahlah! Mungkin Kak Jessie sedang ada tugas kelompok di rumah temannya.

Aku menuju dapur karena perutku sudah lapar sekali, karena bingung, akhirnya aku memutuskan untuk membuat martabak telor saja.

Sekitar 20 menit menunggu, akhirnya martabak telor itu matang, aku meletakkannya di piring dan membawanya ke meja makan.

10 menit kemudian aku sudah selesai makan. Tak lupa aku sisakan sedikit martabak telor untuk Kak Jessie agar ketika dia pulang nanti tak perlu mengguncang-guncangkan tubuhku kerika aku tidur untuk dibuatkan makan malam.

Pukul 03.05

Aku terbangun dari tidurku karena ada suara berisik mengganggu, dengan langkah malas kulangkahkan kakiku menuju asal suara tersebut.

Aku menyerit dahi heran.

SIAPA YANG MENGETUK PINTU UTAMAKU JAM SEGINI!!??

Seketika bulu kudukku merinding, tapi ketukan pintu itu semakin keras.

Ah! Mungkin itu Abay.

Batinku.

Dengan langkah hati-hati kulangkahkan kaki jenjangku menuju pintu utama.

Kubuka pintu itu dan yang kulihat adalah...

Deg!

Ingin sekali aku berteriak tapi lidahku selalu kelu di ujung.

Dia?

SEORANG WANITA! MEMAKAI BAJU SEPERTI SEORANG GURU, RAMBUT PIRANGNYA YANG DISANGGUl BERANTAKAN, MULUTNYA YANG PENUH DENGAN DARAH! KAKINYA YANG PINCANG DAN PENUH DENGAN LUKA BAKAR, LEHERNYA YANG PENUH DENGAN CABIKKAN DAN LUKA, DILILIT DENGAN RANTAI YANG SUDAH BERKARAT. TANGANNYA YANG KURUS DAN JARI JEMARINYA YANG LENTIK SEPERTI BERSIAP UNTUK MENCEKIK LEHERKU.

Astaga! Mahkluk macam apa ini???!!!

Bibirnya terus saja tersenyum kepadaku, refleks aku menutup pintu dan melangkahkan kakiku untuk mundur.

"Selangkah saja kau mundur... maka kematian ada dihadapanmu... malam ini juga!!" bisiknya parau ditelingaku, seketika itu bulu kudukku langsung merindingm

Aku menengkok ke belakang,

Dan...

"AAAAAAAAAAAAAAAAAAAA!!!!!!!! Pergiiii!!" teriakku sambil memejamkan mata, melihat sosok itu dibelakangku lagi-lagi bibirnya tersenyum, membuatku takut untuk mendekatinya.

TTTOOKK...TOKKK..TOKK...

"Hhh... hhh... hhh" aku terbangun dan mengatur napas.

"Ter... nya... hhh... ta... cuma... mimpi..."

TTOOKK... TOKK... TOK...

Suara ketukan dari pintu utama semakin keras.

Aku melangkahkan kaki jenjangku dengan cepat menuju pintu utama.

Sedikit ragu untuk membuka pintu, karena aku takut mimpiku menjadi kenyataan, berkali-kali aku menelan ludahku dan berdoa akhirnya kubuka pintu itu.

Krekk..

Dia??

Kak Jessie?

"Kak, abis dari mana si, lo? Jam segini baru pulang! Noh kalo lo laper, gue udah buatin martabak telor, kalo mau panas diangetin aja." ucapku. Ada sedikit kelegaan karena Kak Jessie sudah kembali.

Tapi... kenapa ada yang aneh dengan Kak Jessie? Ah! Mungkin cuma perasaanku saja.

Kak Jessie tetap berjalan membelakangiku dan tidak sedikitpun untuk menengok ke arahku,biasanya jika sudah aku jutekkan dia akan membalasnya balik.

"Kak!" nerasa kesal karna ucapanku tidak direspon.

Kak Jessie membalikkan badannya, ia menengok ke arahku dengan tatapan sinis yang belum pernah aku lihat sebelumnya, tatapan sinisnya yang sangat berbeda dari biasanya.

"Kak," ulangku, entah kenapa bulu kudukku mulai merinding melihat raut wajah Kak Jessie seperti itu.

Kak Jessie melangkahkan kakikanya mendekatiku, entah mengapa aku justru menjauh darinya. Tapi tangan Kak Jessie dengan cekatan langsung memegang lengan tanganku.

"Diem!" Bentak Kak Jessie di depan wajahku. Ih, rasanya aku ingin muntah begitu mencium bau alkohol dari mulutnya, hei! Apa dia mabuk?

2 tahun lalu kak Jessie memang sering sekali mabuk, merokok, pergaulannya yang sering main ke club malam memakai pakaian yang tidak wajar, dan minum minuman yang ber alkohol yang hanya diketahui olehku dan Kak Calvin. Dia pernah mengancam kami jika kami berdua memberitahu mama dan papa. Tapi suatu hari Kak Jessie pulang larut malam sekali, hingga akhirnya mama tau bahwa hari itu Kak Jessie pergi ke club malam, dan hari itu juga Kak Jessie dikurung di rumah selama 5 bulan, setiap hari ia harus membersihkan seluruh rumah, layaknya pembantu.

Sejak itu Kak Jessie kapok dan mulai berhenti pergi ke club malam. Tapi kebiasaan merokoknya masih ada jika dia sedang frustasi, itupun ia lakukan jika mama dan papa sedang tidak berada di rumah, tapi hari ini l, mengapa Kak Jessie kembali seperti dulu?

"Kak... lo minum ya?" tanyaku hati-hati.

"Diem!"

"Kak!"

"Jangan panggil gue lagi! Sekali lagi lo manggil gue bakal ajak lo ke tempat club malam dan jadiin lo jalang!" ucap Kak

Jessie sambil mencekik leherku.

Aku hanya terdiam sampai kak Jessie melepaskan lengannya, sungguh hari ini perkataannya sangat menyakiti hatiku.

Ada apa dengan kak Jessie? Apa yang membuatnya hingga dia kembali bermain di club malam?

***

Halo gais!

Vote & komen jangan lupa ya!

See you babay

Part 14- Rumah Siapa

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 15- Pemilik Black Pearl Residence

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 16- Kedatangan Teman-Teman

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 17- Kak Jessie Kerasukan

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 18- Kak Jessie Kerasukan

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 19- Tentang Lisa

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 20- Anak Kecil di Taman Seberang

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 21 - Firasat Mesya

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 22- Liburan Kak Calvin

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 23- Bonekanya....

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 24- Lantai 6

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 25- Berbincang di Red Cafe

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 26- Dihantui Mery

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 27- Laura

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 28- Sosok Berjubah Hitam

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 29- Bukan Hantu

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 30- Anak Kecil Itu

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 31 - Pergi Ke Mall

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 32- Kedatangan Mery

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 33- Terror Untuk Abay

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 34- Keanehan Abay

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 35- Cerita Kakek Letra

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 36- Asap Sajen Taman

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 37- Sebuah Amanah

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 38- Amplop Putih Dari Nenek Welli

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 39- Hilangnya Kak Jessie Suara Jeritan

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 40- Terror Untuk Kak Calvin

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 41 - Lisa Kerasukan

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 42- Flashback Zoey

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 43- Ketidakpercayaan Lisa

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 44- Agenda Gaabriel

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 45- Masa Lalu Gaabriel Laura

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 46- Terror Kotak Musik

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 47- Agenda Mery

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 48-Kematian Gaabriel

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 49- Kematian Nearby Syesile

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 50- Takdir yang Buruk

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

Part 51 - Pulang ke Tangan Tuhan

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

----------++++++++++----------

Tunggu Epilognya nanti malam! Jam 21:00!

See you

IG : kancut_spongebob.30

Epilog

MOHON MAAF, BAB INI TELAH DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

----------+++++++----------

TAMAT!

Vote & komennya jangan lupa gais!

Ada yang mau extra epilog?

Mungkin akan author up, tapi gak sekarang gak :(sorry

Adain Penghuni Lantai 4 (2) tidak?

Extra Epilog

BAB INI DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBIT!!!

-Dan kita semua tahu, bahwa Ella akan bertemu dengan Audrey, namanya Audrey, Audrey Victoria Roderick. Anak ke 4 dari 6 bersaudara. Perempuan yang mempunyai tipikal cuek, masa bodo dengan sopan santun, anak yang tidak pernah peduli dengan aturan. Teror-teror mengerikan di rumah Audrey mulai terjadi saat Kakaknya melakukan pemanggilan arwah. Dapatkah Ella berteman baik dengan Audrey?

BERSAMBUNG DI : DOLLS OF DEATH

Pesan : Jangan hapus cerita Penghuni Lantai 4 dari perpustakaan kamu ya :) karena akan ada info

penting di sini :) siapa tau nanti Penghuni Lantai 4 (2) akan di publik :)

INFO CERITA PENGHUNI LANTAI 4

Halo semuanya masih pada kenal sama aku enggak? Aku penulis cerita Penghuni Lantai 4 yang dulu pake nama pena Arrabica30 tapi sekarang udah ganti jadi Ararabica

Masih ada yang nyimpen cerita Penghuni Lantai 4 di reading list dan perpustakaan gak? Atau ada yang baca ceritanya sampe berulang-ulang? Wow, kalian luar biasa! Saranghae

Aku mau ngucapin terima kasih banyak ke *readers* yang udah luangin waktunya buat baca cerita Penghuni Lantai 4, makasih juga buat yang masukin cerita ini ke reading list sebagai salah satu cerita favorit kalian, buat yang udah vote dan komen, rekomendasiin ke temen-temen, duh ... apalagi ya? Banyak deh, pokoknya. Sekali lagi, makasih banyak ya udah mau suksesin cerita Penghuni Lantai 4 bareng-bareng, aku sayang kalian

Meski ceritanya mungkin ada beberapa alur yang kurang jelas dan nampilin adegan kurang penting, tapi aku dapet banyak respon positif dari kalian yang mutusin aku buat bikin cerita Penghuni Lantai 4 (2)

Sekali lagi terima kasih banyak dan maaf banget kalo updet cerita Penghuni Lantai 4 (2) sangat slow updet

Sebenernya bukan karena mager sih, tapi aku lagi fokus ke cerita yang fiksi remaja. Penghuni Lantai 4 (2) bakal tetep updet, cuma mungkin bisa 3 bulan sekali (duh lama banget ya) rencananya kalo yang fiksi remaja udah tamat, baru aku fokus lagi ke cerita Penghuni Lantai 4 (2).

Oke deh, dah cukup basa-basinya

Di sini aku mau kasih info kalo cerita Penghuni Lantai 4, Alhamdulillah akan segera terbit mohon doanya ya, biar aku diberi kelancaran pas revisi, semoga cerita ini bisa terbit tanpa ada kendala, aminn ...

Nah, kalian **WAJIB** banget nih, buat beli Penghuni Lantai 4 versi novelnya. Kenapa?
Kalian bisa peluk novelnya
Alur cerita 80% akan beda dari versi (dari prolognya aja udah beda banget)
Penggunakan bahasa dan tata letak penulisan akan lebih nyaman dibaca
Beberapa tokoh versi dihilangkan
Dari POV 1 diubah ke POV 3
Akan ada adegan baper-baperan Iyap, di sini aku mau tambahin kisah Ella dan Abay, tapi tetep lebih mendominasi horror ya gais

Tersedia di Shopee

Kalian berjuang untuk nabung, aku berjuang untuk revisi ceritanya, gimana?

Buat info terbarunya nanti bakalan aku kasih tau lagi ya ... sekarang aku mau ngasih tau ini dulu

Sampai jumpa di info novel Penghuni Lantai 4 selanjutnya!

#Sumpah ini alurnya bakalan beda banget dari versi loh :(

INFO CERITA PENGHUNI LANTAI 4

Halo gais! Gimana kabarnya? Semoga selalu baik ya^ _^

Oke. Di info sebelumnya aku udah kasih tau kalo nanti ada info terbaru bakalan aku post di sini. Nah, sekarang aku mau ngasih tau kalian kalo novel Penghuni Lantai 4 otw open PO gais yuk, nabung sama-sama buat beli novelnya (-)

O, iya. Aku lupa ngasih tau tampilan cover novelnya.

Kira-kira nanti seperti ini ( ) kalian pilih nomor berapa? 1 atau 2? ( )

Jangan lupa pantengin Instagram penerbitnya ya gais mangga difollow biar gak ketinggalan info kapan Penghuni Lantai 4 open pre-order

Atau kalian bisa pantengin sosmed aku :
Instagram : ararabica
WA : 081380200453

Kalian wajib banget beli Penghuni Lantai 4 versi cetak gais! Kenapa sih? Duh, karena alurnya sama versi tuh, bener-bener beda. Perbedaannya 90% karena alurnya aku rombak semua dari awal.
Yang latar tempatnya di perumahan aku ganti jadi di apartemen
Insiden Ella dan Jessie berantem karena berebutan mau nyanyi di panggung aku ubah jadi kekacauan di pernikahan
Beberapa tokoh di aku hilangkan
Cerita di novel lebih jelas, penulisan lebih rapi, alurnya padat, gak bertele-tele
Di bagian epilog, Ella gak bertarung sama Sayembara, melainkan...

Wah, ini sih, namanya aku sama aja spoiler wkwk tapi gak papa deh. Masih banyak banget perbedaannya lohh :(duh, pokoknya kalian wajib banget punya yang versi cetak. Nanti dapet bonusnya juga loh ( ) novelnya bakalan ada di Shopee juga kok (. .)

Jangan lupa nabung ya aku tunggu kalian ikut open pre-order Penghuni Lantai 4. Semoga kita bisa peluk versi novelnya bareng-bareng, aminn

Sampai jumpa di info open pre-order Penghuni Lantai 4